

TARI TRADISI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Bedhaya/Srimpi/Pasih/Pasihan/Wireng/Pethilan/Gambyongan)

Tugas Akhir Karya Seni



Disusun oleh:

Elsa Kurnia Murti
14134159

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018**

TARI TRADISI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Bedhaya/Srimpi/Pasihan/Wireng/Pethilan/Gambyongan)

Tugas Akhir Karya Seni

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna Tugas Akhir Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Disusun oleh:

Elsa Kurnia Murti
14134159

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

**TARI TRADISI PUTRI GAYA SURAKARTA
(BÊDHÂYÂ, SRIMPI, WIRÈNG, PÊTHILAN, GAMBYONG)**

Yang disusun oleh
Elsa Kurnia Murti
NIM. 14134159

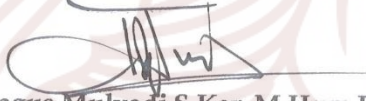
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

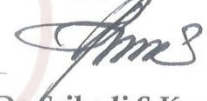

Dr. Sutarno Haryono S.Kar., M.Hum

Sekretaris Penguji



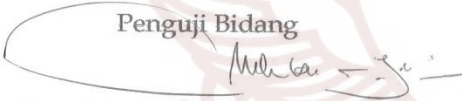
Tubagus Mulyadi S.Kar., M.Hum

Penguji Utama



Dr. Srihadi S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang



Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Saryuni Padminingsih S.Kar., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima sebagai salah
satu syarat mencapai derajat sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia
Suarakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elsa Kurnia Murti
Tempat, tgl. Lahir : Sukoharjo, 12 September 1995
NIM : 14134159
Program study : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "*Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Bedhaya/Srimpi/Pasihan/Wireng/Pethilan/gambyongan)*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau dalam klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Januari 2018



Elsa Kurnia Murti

INTISARI

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program Studi S-1 Jalur Kesenian Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih 5 genre atau ragam bentuk Tari Gaya Surakarta Putri yaitu *Bedhaya* dan *Srimpi*. Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Tradisi Gaya Surakarta Putri diantaranya : Tari *Bedhaya Duradasih*, Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, Tari *Bedhaya Ela-Ela*, Tari *Srimpi Jayaningsih*, Tari *Srimpi Ludiramadu*.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang penyaji pilih, yang meliputi struktur tari, struktur karawitan, tafsir garap penyaji, juga uraian tentang proses pencapaian kualitas kesenian, dan rias busana. Selain itu kertas kerja ini juga dilengkapi dengan beberapa lampiran sebagai pelengkap informasi, antara lain biodata, pendukung sajian, notasi gendhing dan foto. Penyaji harus kreatif dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap sajian yang dibawakan. Keseluruhan hal di atas tidak lepas dari berbagai konsep tari Jawa yaitu *Wiraga*, *Wirasa*, *Wirama* dan Konsep *Hasta Sawand*. Untuk mendapatkan informasi tentang hal tersebut penyaji mencari dan membaca buku referensi yang berkaitan dengan materi, serta melakukan wawancara dan apresiasi lewat berbagai pementasan.

Proses Ujian Tugas Akhir yang penyaji lakukan melalui berbagai tahap yaitu persiapan teknis, pendalaman, pengembangan wawasan dan ujian penentuan. Tahap Ujian Penentuan Akademik, penyaji diwajibkan menyajikan dua repertoar tari melalui undian dari lima materi terpilih yaitu Tari *Srimpi Jayaningsih* dan Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, yaitu penari harus memilih tiga materi tari dari lima materi yang dipilih, yaitu Tari *Bedhaya Duradasih*, Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, Tari *Bedhaya Ela-Ela*, untuk Ujian Tugas Akhir ini penyaji menyajikan satu repertoar tari dari hasil undian.

Kata kunci : *Bedhaya*, *Srimpi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur pebyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir Jalur Kepenarian ini dengan baik.

Dalam menyelesaikan laporan ini tentunya penyaji juga mengalami banyak kesulitan dan hambatan, namun Tugas Akhir ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung oleh beberapa pihak. Oleh karena itu penyaji menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua yang selama ini selalu memberikan doa restu dan bimbingan dalam berbagai hal. Ucapan terimakasih penyaji haturkan kepada para pendukung sajian yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk mendukung terlaksananya proses Tugas Akhir ini. Selain itu penuh rasa hormat penyaji sampaikan kepada Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn sebagai pembimbing Tugas Akhir dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, kritik serta petunjuk dari awal proses hingga proses dalam penyusunan laporan karya Tugas Akhir ini. Anggota karawitan Unit Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung sajian, narasumber diantaranya Rusini S.Kar., M.Hum, Wahyu Santoso Prabowo S.Kar., M.Sn, Agus Tasman Ranaatmaja, S. Kar yang telah banyak memberikan informasi untuk melengkapi penulisan kertas kerja ini.

Terima kasih pula kepada Dr. Maryono, S.Kar, M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat selama perkuliahan sampai Tugas Akhir. Ucapan terima kasih penyaji sampaikan kepada beberapa narasumber atas bantuan dalam memberikan informasi yang penyaji butuhkan mengenai data yang terkait dengan materi Ujian

Tugas Akhir, Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum selaku Ketua Jurusan Progran Studi Tari yang telah memberi motivasi dan kesempatan kepada penyaji untuk menenpuh Ujian Tugas Akhir. Ucapan terima kasih penyaji sampaikan kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penyaji untuk menempuh Studi S-1 Jurusan Tari hingga selesai.

Laporan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah membantu penyaji untuk penulisan kertas kerja selanjutnya. Semoga laporan kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 18 Januari 2018

Penyaji

Elsa Kurnia Murti

DAFTAR ISI

INTISARI	V
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	Ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kerangka Gagasan	3
C. Tujuan dan Mnfaat	9
D. Tinjauan Sumber	9
1. Kepustakaan	9
2. Diskografi	11
3. Pengamatan Langsung	13
4. Wawancara	13
E. Kerangka Konseptual	15
F. metode Kekaryaannya	20
1. Eksplorasi	20
2. Improvisasi	20
3. Observasi	21
4. Studi Pustaka	21
5. Pendukung Sajian	22
G. sistematika Penulisan	24
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	25
A. Tahap Persiapan	26
B. Tahap Pendalaman Materi	28
C. Tahap Pengembangan Wawasan	29
D. Tahap Penggarapan	31
E. Tahap Ujian Penentuan	35
F. Hambatan dan Solusi	53
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	55
BAB IV PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Gerak <i>enjeran ridhong sampur</i> pada tari <i>Bedhaya Si Kaduk Manis</i>	73
Gambar 2.	Pola lantai <i>jejer wayang</i> pada tari <i>Bedhaya Si Kaduk Manis</i>	73
Gambar 3.	Rias busana (tampak depan) pada tari <i>Bedhaya Si Kaduk Manis</i>	74
Gambar 4.	Rias busana (tampak belakang) pada tari <i>Bedhaya Si Kaduk Manis</i>	74
Gambar 5.	Gerak penghubung pada bagian menuju <i>oyak-oyakan</i> pada tari <i>Srimpi Jayaningsih</i>	75
Gambar 6.	Gerak <i>lincak gagak</i> pada tari <i>Srimpi Jayaningsih</i>	75
Gambar 7.	Gerak <i>pendhapan</i> pada tari <i>Bedhaya Duradasih</i>	76
Gambar 8.	<i>Panahan</i> pada tari <i>Bedhaya Duradasih</i>	76
Gambar 9.	Rias busana (tampak depan) dalam tari <i>Bedhaya Duradasih</i>	77
Gambar 10.	Rias busana (tampak Belakang) dalam tari <i>Bedhaya Duradasih</i>	77

CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras penulisan ini terutama untuk menstranskripikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1 2 3 4 5 6 7 1 2 3 4 5 6 7 1 1 2 3

- g : simbol tabuhan instrumen gong
- n : simbol tabuhan instrumen kenong
- p : simbol tabuhan instrumen kempul
- : simbol tanda ulang
- . : pin atau tidak ditabuh
- B : kendhang
- + : kethuk
- : kempyang
- < : menuju
- 1 (satu) : dibaca ji
- 2 (dua) : dibaca ro
- 3 (tiga) : dibaca lu
- 4 (empat) : dibaca pat
- 5 (lima) : dibaca ma
- 6 (enam) : dibaca nem
- 7 (tujuh) : dibaca pi

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk orang tercinta dalam hidup saya,

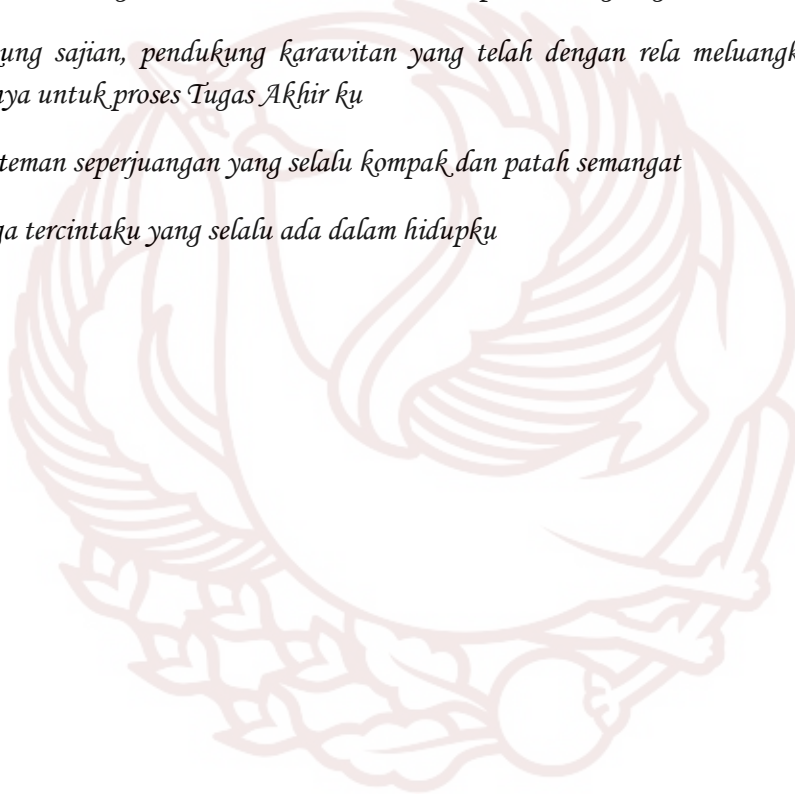
Kedua orang tuaku, Bapak Sumardi dan Ibu Estimulyani yang selalu memberikan semangat dan dukungan terhadap saya

Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn selaku dosen pembimbing Tugas Akhir

Pendukung sajian, pendukung karawitan yang telah dengan rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk proses Tugas Akhir ku

Teman-teman seperjuangan yang selalu kompak dan patah semangat

Keluarga tercintaku yang selalu ada dalam hidupku



Motto

Belajarlali dari hari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari esok. Dan yang terpenting adalh jangan sampai berhenti bertanya.

“hari ini berjuang, besok raih kemenangan”



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyaji dilahirkan dan dibesarkan bukan dari keluarga seniman sehingga sangat sedikit mengenal seni khususnya seni tari. Berawal dari porseni, penyaji mulai mengikuti pelatihan - pelatihan tari di berbagai sanggar. Pelatihan ini bertujuan menunjang kemampuan penyaji dalam mengikuti porseni. Dari sanggar yang penyaji ikuti, penyaji mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai tari seperti berbagai vokabuler gerak, musik tari, maupun bentuk tari. Dari pengalaman yang didapat akhirnya penyaji memutuskan melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, pada Program Studi Jurusan Tari. Keinginan penyaji menggeluti kesenian khususnya seni tari muncul pada saat penyaji selalu ikut melihat pementasan tari di RRI Surakarta. Dari sanalah kemudian muncul dorongan kuat untuk belajar menari.

Penyaji saat sekolah di SMK Negeri 8 Surakarta atau yang lebih dikenal dengan nama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) penyaji mengambil program studi tari pada tahun 2011/2014. Selama 3 tahun belajar di SMKI penyaji lebih mengenal dan mendalami pengetahuan seni khususnya seni tari. Selain praktek dan teori penyaji juga diajarkan praktek karawitan dan *tembang* atau vokal. *Genre* tari yang diajarkan tidak hanya tari gaya Surakarta tetapi gaya daerah lain seperti Tari Bali, Tari Yogyakarta, dan Tari Sunda. Proses pembelajarannya, penyaji dibimbing langsung oleh guru - guru yang berpengalaman dan mengetahui hal - hal yang berhubungan dengan seni khususnya Seni Tari,

sehingga menambah bekal dan pengetahuan penyaji sebagai seorang penari. Pengalaman tersebut sangat bermanfaat besar bagi penyaji sebagai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dari situlah penyaji memutuskan untuk melanjutkan kuliah di ISI Surakarta.

Tahun 2014 penyaji melanjutkan studinya ke Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, yang sekarang berganti status menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selama mengikuti proses pendidikan di ISI Surakarta, penyaji mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang Seni Tari seperti : Tari Bali, Tari Sumatera, Tari Yogja, Tari Sunda, Tari Non Tradisi, semua tari itu harus dikuasai oleh penyaji. Penyaji juga terlibat dalam kegiatan di dalam kampus maupun di luar kampus seperti Solo Batik Carnival (SBC), HUT Solo , Festival Payung dan Hari Batik juga ikut keterlibatan di dalam kampus seperti ikut membantu ujian tugas akhir dan menjadi penari sesaji dengan begitu penyaji mulai semakin lebih menggeluti kegiatan berkesenian. Dalam proses membantu ujian tugas akhir, penyaji cenderung membantu dalam jalur kepenarian, dalam proses tersebut penyaji mendapatkan sesuatu pengalaman, dari pengalaman penyaji membantu ujian tugas akhir jalur kepenarian banyak tantangan yang harus dihadapi, misal sulitnya menyatukan rasa antar penari satu dengan penari yang lain, harus bisa mengendalikan ego masing-masing dan harus saling menyeimbangi satu sama lain, karena tidak menari sendiri, harus *saling ngemong*, harus menyamakan gerak (*kerampakan*) dari gerak-gerak kecil sekalipun, agar dapat tersampaikan maksud dari tarian tersebut juga tersampaikan pula suasana tari yang dibawakan. Menjadi seorang penari yang baik harus mampu memahami

tubuh sebagai media dan sumber ekspresi jiwa dalam menyajikan tarian. Namun dengan adanya proses dan pengalaman tersebut penyaji tertarik untuk mengambil tugas akhir jalur kepenarian, selain rasa cinta penyaji terhadap tari, penyaji ingin lebih belajar mendalami lagi pengalaman-pengalaman yang sudah penyaji lewati dan penyaji memutuskan memilih tugas akhir jalur kepenarian gaya Surakarta Putri.

Pemilihan jalur kepenarian ini dipilih penyaji untuk memperbaiki kualitas dan teknik dalam menari serta adanya motivasi dalam diri sendiri. Penyaji lebih menekankan pada praktek dalam pembelajaran tari tradisi gaya Surakarta untuk mencapai jalur kepenarian. Dengan memilih jalur kepenarian, penyaji berharap bisa menampilkan yang terbaik dan teknik-teknik gerak yang benar.

Tugas Akhir jalur Kepenarian ini penyaji dituntut mampu menyajikan berbagai ragam bentuk dan jenis karakter tari dengan baik. Ragam bentuk tari dan jenis karakter tari gaya Surakarta itu antara lain *wireng*, *pethilan*, *pasihan*, *bedhaya* dan *srimpi*. Untuk memenuhi persyaratan tersebut penyaji mengambil materi yang sudah didapat saat kuliah.

B. Kerangka gagasan

Tugas Akhir ini, penyaji memilih jalur kepenarian gaya Surakarta. Dalam dunia tari tradisi gaya Surakarta, seorang penari harus memiliki pemahaman dan penguasaan tentang konsep-konsep tari tradisi. Seorang penari dituntut untuk mampu menguasai berbagai bentuk dan karakter musik tari (*gendhing beksan*). Dengan demikian penari mampu mengontrol dan mengendalikan diri di dalam musik tarinya, sehingga karakter atau kualitas gerak yang disajikan membentuk keharmonisan rasa antara keduanya.

Berkaitan dengan bekal kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak ditulis tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap laku tari (*patrap beksa*), konsep tafsir, maupun yang berkaitan tentang penilaian, pada sepuluh sikap laku tari (*patrap beksa*) meliputi:

- *Merak ngigel* (burung merak menari), digunakan untuk tari *alus luruh* (tua)
- *Sata ngetap swiwi* (ayam mengepakkan sayap), digunakan untuk tari *alus luruh* (muda)
- *Kukila tumiling* (burung menggelengkan kepala), digunakan untuk tari *alus lanyap/ mbranyak* (lincah)
- *Branjangan ngumbara* (burung branjangan terbang mengangkasa), digunakan untuk tari gagah tandang
- *Mundhing mangundha* (kerbau menanduk), digunakan untuk tari Bugis
- *Wreksa sol* (pohon tumbang tercabut akarnya). Digunakan untuk tari raksasa
- *Anggiri gora* (seperti gunung yang bergetar menakutkan/ gemuruh menggemparkan), digunakan untuk tari gagah *dugangan*
- *Pucang kanginan* (nyiuir tertiuip angin), digunakan untuk tari putri (termasuk *Bedhaya-Srimpi*)
- *Sikatan met boga* (burung sikatan mencari makan), digunakan untuk tari kera
- *Ngangrang bineda* (semut ngangrang diusik), digunakan untuk tari gagah *sudira*.

Seperti yang dijelaskan pada buku Garan Joged oleh pemikiran Sunarno yang didalamnya terdapat konsep gagasan dari Wahyu Santoso Prabowo, yaitu konsep "*Hasta-Sawanda*" yang harus dipahami para seniman tari tradisi sebagai satu kesatuan konsep untuk mencapai kesempurnaan penyajian tari, yaitu *pacak, pancat, wiled, lulut, luwes, ulat, gendhing* dan *irama*. Penyaji juga menerapkan konsep *wiraga, wirama* dan *wirasa* sebagai pijakan dalam penyajian tari. Penyaji mencoba untuk menerapkan konsep tersebut sesuai dengan ide garap dari masing-masing bentuk sajian untuk memunculkan estetika dalam tari. Selain itu seorang penyaji harus memahami konsep-konsep yang dipilih. Bagi penyaji selain konsep kepenarian tersebut juga dibutuhkan pengkayaan mengenai pengkarakteran seperti *wireng, pethilan, bedhaya, srimpi* maupun *gambhyongan*. Penyaji juga harus memahami bagaimana koreografi *bedhaya* dan *srimpi* untuk menguasai setiap gerak-gerak yang disajikan.

Penyaji pada saat diperkuliahan semester 7 mendapat materi bentuk *bedhaya* dan *srimpi* sebagai awal pijakan penyaji untuk menjalankan tugas akhir jalur kepenarian. Dari pengalaman yang diperoleh penyaji pada saat proses membantu tugas akhir jalur kepenarian, pembawaan dan semester 7, penyaji memiliki minat untuk memilih tugas akhir jalur kepenarian khususnya tari Surakarta Putri dengan bentuk *bedhaya* dan *srimpi*.

Berbagai macam genre tari yang berkaitan dengan kesepuluh repertoar tari yang penyaji pilih tidak hanya semata-mata untuk memenuhi syarat mencapai derajat kesarjanaan S1, akan tetapi dalam pilihan ini penyaji ingin lebih mendalami dan mempelajari kesepuluh repertoar tari tersebut.

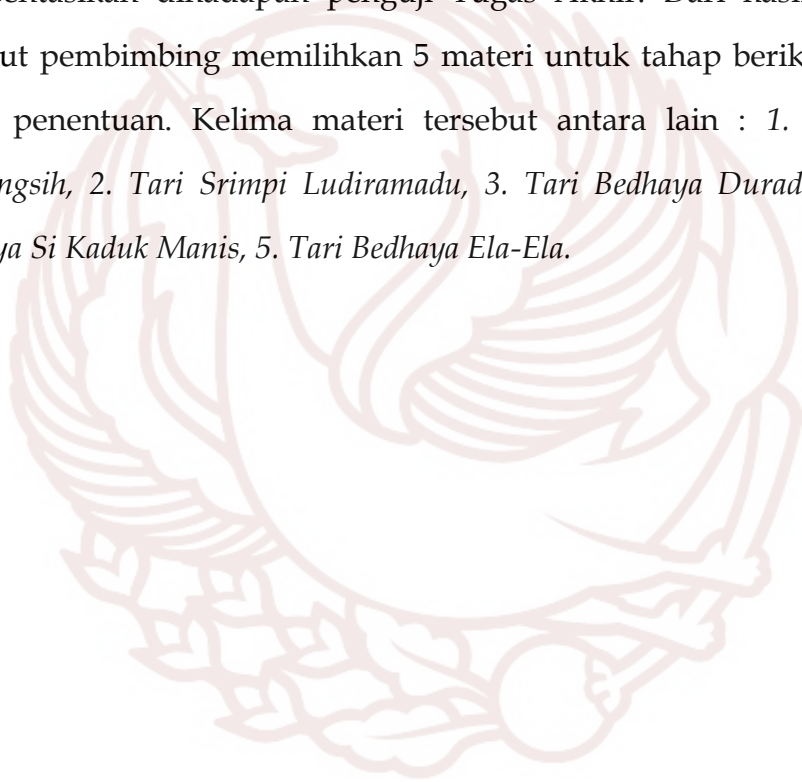
Tari *bedhaya/srimpi* adalah tari menceritakan peristiwa penting dalam keraton atau disusun untuk memperingati momen tertentu. Pada genre tari *bedhaya/srimpi* penyaji merasa tertarik untuk mendalami jenis tari ini karena sejarah tari *bedhaya/srimpi* yang cukup panjang dan tumbuh dilingkungan Keraton. Sehingga mempunyai aturan (kaidah) dan kekuatan tertentu. Kekuatan tersebut ada pada kerumitan gerak, bentuk pola lantai, dan para penarinya. Penari harus bisa memahami rasa gerak, rasa gendhing, sehingga bisa terlihat *sareh*, *semeleh*, konsisten dalam menari, dan dapat membangun kesatuan rasa dengan penari yang lain.

Ketertarikan penyaji mengambil genre tari *pasihan* karena penyaji merasa lebih tergugah untuk mendalami jenis tari ini. Tuntutan yang diberikan dalam membawakan tari *pasihan* adalah harus lebih komunikatif dengan pasangan. Hal ini menjadi pemacu penyaji untuk bisa menyajikan tari *pasihan* dengan baik dan sesuai minat penyaji.

Genre pada tari *wireng-pethilan*, penyaji akan menyajikan tokoh Kelaswara. Penyaji tertarik mengambil materi tersebut dikarenakan penyaji belum memadai secara detail karakter tokoh tersebut dan jarang menari jenis tari ini. Harapan penyaji dengan mengambil genre ini penyaji mendapat pemahaman tentang penokohan maupun cerita dibalik tari *wireng-pethilan*.

Tari *Gambyong* adalah tari yang menggambarkan penampilan seorang penari putri yang menampilkan tentang keluwesan, kekenesan, dan kelincahannya saat berias diri. Pada genre ini penyaji tertantang untuk mendalami, mengeksplorasi gerak pada tari *Gambyong* dan menggarap konsepnya.

Berdasarkan hasil pertimbangan, penyaji memutuskan untuk mengambil materi ujian, antar lain : 1. *Tari Srimpi Jayaningsih*, 2. *Tari Srimpi Gondokusumo*, 3. *Tari Srimpi Ludiramadu*, 4. *Tari Bedhaya Duradasih*, 5. *Tari Bedhaya Ela-Ela*, 6. *Tari Bedhaya Si kadukmanis*, 7. *Tari Adaninggar Kelaswara*, 8. *Tari Gambyong Mudhatama*, 9. *Tari Gambyong Ayun-ayun*, 10. *Tari Lambangsih*. Kesepuluh repertoar tari tersebut kemudian dipresentasikan dihadapan penguji Tugas Akhir. Dari hasil presentasi tersebut pembimbing memilihkan 5 materi untuk tahap berikutnya yaitu tahap penentuan. Kelima materi tersebut antara lain : 1. *Tari Srimpi Jayaningsih*, 2. *Tari Srimpi Ludiramadu*, 3. *Tari Bedhaya Duradasih*, 4. *Tari Bedhaya Si Kaduk Manis*, 5. *Tari Bedhaya Ela-Ela*.



C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penyaji memilih tugas akhir jalur kepenarian adalah :
 - a. Sebagai syarat tugas akhir jalur kepenarian bagi penyaji
 - b. Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Seni Tari (S-1)
 - c. Menjadi penari tradisi yang berkualitas
 - d. Menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas
 - e. Mampu menguasai berbagai jenis Tari Gaya Surakarta Putri
2. Manfaat dalam proses pembelajaran yang didapat oleh penyaji adalah
 - a. Secara langsung memberikan bekal terhadap penyaji dalam hal kesenian dan kebudayaan.
 - b. Menambah wawasan umum, sehingga mampu untuk meghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selajutnya.
 - c. Menjadi langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional.
 - d. Mampu memberikan ilmu tari sebagai ilmu pengkajian dan penelitian

D. Tinjauan Sumber

Sumber data sangat penting bagi penyaji, sumber data diperoleh melalui sumber pustaka maupun wawancara dengan narasumber yang dipercaya dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman menguasai bidangnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data akurat yang menunjang obyek materi tari yang dipilih. Beberapa sumber yang menjadi bahan tinjauan adalah sebagai berikut :

1. Kepustakaan

Penyaji dituntut mengetahui latar belakang tari, karakter tokoh yang dibawakan maka dari itu penyaji membaca beberapa referensi buku diantaranya :

- a. Wahyu Santoso Prabowo “Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran” (2007). Buku ini berisi tentang sejarah dan perkembangan tari-tarian yang ada di Pura Mangkunegaran termasuk sejarah tari Srimpi Anglir Mendhung. Dari buku ini penyaji mendapatkan banyak cerita mengenai tari yang ada di Pura Mangkunegaran dan dapat sebagian diaplikasikan dalam tugas akhir.
- b. Sunarno Purwalelono “Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)” (2007). Tesis ini berisi tentang konsep-konsep pengarapan *bedhaya*, cara mengajar, sejarah *bedhaya*, keberadaan *bedhaya* di Keraton dan latar belakang penyusunan Bedhaya Ela-Ela. Penyaji mendapatkan informasi tentang latar belakang penciptaan tari Bedhaya Ela-Ela.
- c. “Tari Tradisi Jawa Gaya Surakarta” oleh Gendhon Humardani. Buku ini mengupas tentang tari tradisi dan peristilahannya. Dari buku ini

penulis mendapatkan informasi tentang tari tradisi Jawa dan istilah-istilah yang terdapat dalam tari tradisi.

- d. Martopangrawit "Titaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta" (1972). Buku ini berisi tentang notasi *gendhing* dan *sindhenan Bedhaya-Srimpi* yang terdapat di Keraton Surakarta. Selain itu juga memuat notasi "Gerongan Gendhing Kaduk Manis" yang menjadi dasar interpretasi yang memberikan inspirasi penciptaan tari "Bedhaya Si Kaduk Manis"
- e. "Garan Joged" sebuah pemikiran Sunarno, editor Slamet MD (2014). Buku ini berisi tentang pengertian *hastasawanda*, *wiraga-wirama-wirasa* dan yang lainnya. Dari buku ini penyaji mendapatkan suatu konsep untuk mencapai kesempurnaan penyajian tari.
- f. Maharani Lutvinda Devi "Bentuk Koreografi Tari Bedhaya Si Kaduk Manis" (2013). Skripsi ini membahas tentang koreografi tari, struktur sajian dan bentuk garap tari Bedhaya Si Kaduk Manis susunan Agus Tasman. Dari buku ini penyaji memperoleh informasi berupa koreografi tari, pola lantai, sejarah penyusunan tentang tari Bedhaya Si Kaduk Manis.
- g. Sri Rochana Widyastutieningrum "Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana" (2004). Buku ini memberi informasi tentang awal mula tari Gambyong dan berbagai *wiled* dalam sajian tari Gambyong.
- h. Agus Tasman "Analisa Gerak dan Karakter" (2008). Buku ini memberi informasi mengenai penjelasan karakter dalam tari, unsur-unsur gerak dan pengkarakteran tari. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang pendalaman karakter tari.

- i. "Panduan Akademik ISI Surakarta". tahun Akademik 2014 Buku Panduan ini digunakan penyaji sebagai acuan dalam penulisan Tugas Akhir S-1
- j. "Ketika Cahaya Merah Memudar" Sal Murgiyanto, Deviri Ganan 1993. Pada buku ini penyaji mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya peranan seorang penari dalam sebuah pertunjukan. Serta bagaimana menilai dan menjadi seorang penari yang baik.

2. Diskografi

Kaset audio visual yang digunakan penyaji sebagai acuan dalam pembelajaran merupakan rekaman dari Tugas Akhir maupun Pembawaan diantaranya :

- a. Tari Bedhaya Duradasih, ujian pembawaan semester VII tahun 2016. Penyaji akan mengikuti gerakan yang sudah ada pada umumnya, namun penyaji menggarap suasana dan rasa dalam sajian tersebut.
- b. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, ujian kepenarian semester VII tahun 2016, koleksi Studio pandang dengar jurusan tari ISI Surakarta. Dari sini ada sedikit perubahan gerak dan *gendhing* saat *kapang-kapang*.
- c. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, acara Revitalisasi Karya Empu, 31 Desember 2012. Di dalam video ini terjadi perbedaan dengan video tari Bedhaya Si Kaduk Manis tahun 1997 dalam bagian maju *beksan* dan *sekaran golek iwak glebagan* yang ditambah *kengseran*.
- d. Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Di sini membantu penyaji dalam merasakan *seleh gendhing* khususnya dibagian *perangan*.

- e. Tari Srimpi Jayaningsih, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Irwan Dhamasto, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Disini membantu penyaji dalam merasakan kepekaan *gendhing* dan *rasa*.
- f. Tari Gambyong Mudhatama, Ujian Tugas Akhir S-1, koleksi Studio Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta. Disini penyaji dapat mempelajari susunan gerak, rias busana, iringan tari dan menambah pengetahuan tentang ragam *wiled*.
- g. Tari Gambyog Ayun-ayun, Ujian Penyajian S-1 oleh Agustina Kristanti, koleksi Studio Pandang Dengar. Disini penyaji mendapat acuan *kembangan-kembangan sekaran* tari gambyong.
- h. Tari Srimpi Ludiramadu, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Erna Mia Piana, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai dan rasa *semeleh* saat menari.
- i. Tari Lambangsih, Ujian Penyajian Tugas Akhir S-1 oleh Titik Parmuji, tahun 2006, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji dapat mengetahui struktur sajian, pola lantai dan bagaimana membangun suasana yang romantis.
- j. Tari Bedhaya Ela-Ela, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VI, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai dan musik tari dalam tari Bedhaya Ela-Ela.
- k. Tari Srimpi Gandakusuma, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012,

koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta. Dari video ini penyaji mengetahui struktur sajian, pola lantai, musik tari dan kerampakan pada setiap penarinya.

3. Pengamatan Langsung

Selain referensi diatas penyaji juga melakukan pengamatan secara langsung yaitu dengan cara melihat pagelaran tari yang dipentaskan di berbagai tempat wilayah kota Surakarta. pagelaran tari tersebut diantaranya meliputi di ISI Surakarta, Taman Budaya Jawa Tengah, pentas Nemlikuran di SMK N 8 Surakarta, Keraton Kasunanan Surakarta serta Pura Mangkunegaran. Dari pengamatan tersebut penyaji memperoleh wawasan serta memperkaya interpretasi penyaji yang berkaitan dengan Tugas Akhir.

4. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang terkait dengan materi yang telah dipilih. Teknik wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi penyajian Tugas Akhir. Wawancara tersebut ditujukan kepada para narasumber yang terkait dengan materi dalam arti paham akan materi yang diajukan penyaji. Data yang sudah diperoleh penyaji dari hasil wawancara merupakan penguat dan pendukung data yang diperoleh dari observasi. Narasumber dipilih berdasarkan kemampuan pengetahuan dan wawasan latar belakang tari yang akan disajikan. Beberapa narasumber yang telah ditemui adalah :

- a. Wahyu Santosa Prabowo, 65 tahun Dosen Tari ISI Surakarta.
Melalui wawancara ini penyaji memperoleh informasi tentang latar belakang *genre pasihan* yaitu tari Lambangsih, mengetahui karakter tari *pasihan*. (13 September 2017)
- b. Saryuni Padmaningsih, Dosen Tari ISI Surakarta
Melalui wawancara ini, penyaji ingin mendapat informasi tentang Bedhaya Si Kaduk Manis dan latar belakang, karakter pada gambyong Mudhatama dan Gambyong Ayun-ayun.
- c. Rusini, 69 tahun empu tari dan pensiun PNS pengajar Tari Gaya Surakarta Putri di ISI Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapatkan informasi *Tari Bedhaya-Srimpi*. (12 September 2017)
- d. Dwi Rahmani, dosen tari ISI Surakarta, Melalui wawancara, penyaji ingin mengetahui tentang tari Adaninggar Kelaswara.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Di samping itu untuk mencapai tataran yang digunakan ada delapan aturan "*Hasta Sawanda*" yang harus dipahami para seniman tari tradisi. Tentang bagian-bagian *Hasta Sawanda* yang terdiri dari 8 prinsip yaitu:

- *Pacak* (ketepatan teknik penari dalam menentukan batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, misalnya luas sempitnya gerak, tinggi rendahnya posisi tubuh dan sebagainya)
- *Pancat* (sambung *rapet* antara vokabuler gerak satu dengan vokabuler gerak lainnya yang berkaitan dengan gerak langkah)
- *Ulat* (polatan penari yang fokus dan berisi serta pandangan harus tertuju pada satu titik)
- *Lulut* (mampu mengontrol dan mengendalikan diri dalam melakukan seluruh gerak dalam satu kesatuan rasa)
- *Luwes* (ketrampilan penari dalam melakukan gerak yang lebih menarik)
- *Wiled* (gerak seluruh anggota badan harus mencerminkan suatu keindahan atau harus dilakukan dengan cara yang indah)
- *Gendhing* (dapat menyesuaikan dan menyelaraskan gerak dengan musik tari, serta menjiwai rasa *gendhing* atau musik tarinya)
- *Irama* (ketepatan irama *gendhing*, baik menyangkut hubungan gerak dengan iringan maupun cepat lambatnya gerak itu dilakukan)

Dijelaskan pada buku *Garan Jaged* yang didalamnya terdapat konsep gagasan dari Wahyu Santoso Prabowo.

Berbagai konsep tari dan kepenarian telah banyak ditulis oleh para tokoh tari baik yang berkaitan dengan tehnik pelaksanaan gerak maupun olah rasa dan oleh tafsir tari. Seperti diungkap oleh Sunarno bahwa untuk menjadi seorang penari tradisi Surakarta yang baik harus memahami, menguasai dan mendalami seluruh gerak yang dilakukan dalam satu kesatuan yang utuh serta konsep *wiraga*, *wirasa*, *wirama* dan juga konsep *sungguh*, *lungguh*, *mungguh* (Sunarno Purwolelono dalam "*Garap Susunan Tari Tradisi, 2007*") (sebuah studi kasus Bedhaya Ela-Ela).

Konsep *sungguh* menunjukkan pada penghayatan dan kekuatan ungkap, konsep *mungguh* lebih menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan rasa ungkap (isi) serta dengan elemen yang lain seperti tata rias busana, musik, tembang, lagu. Selain itu terdapat konsep *lungguh* yang lebih menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu didalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter dari tokoh dalam tariannya. (Sunarno, 2014:81)

Salah satu konsep yang penting dalam tari tradisi Surakarta putri yaitu konsep *Pucang Kanginan* (nyiur tertiuip angin) yang terdapat dalam *patrap beksa* (laku tari). Konsep tersebut digunakan untuk *adeg* tubuh penari, hal tersebut dikutip dalam buku *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran* penulis Wahyu Santosa Prabowo, dkk hal 12.

Menjadi seorang penari yang baik tidak hanya dibutuhkan konsep kepenarian, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan konsep koreografi untuk mendalami sebuah *genre* tari. Berikut beberapa *genre* tari yang digunakan dalam Tugas Akhir Kepenarian, diantaranya:

1. *Bedhaya* merupakan bentuk tarian sakral di Keraton, khususnya di Jawa. Tarian ini hanya dipentaskan pada acara-acara resmi Keraton, seperti *Jumenengan Keraton*. Melihat penyajiannya *Bedhaya* merupakan bentuk dramatari tradisional, hal ini dapat dilihat dari penyajiannya yang memiliki cerita dan penokohan. *Bedhaya* yang masih hidup dan disakralkan di Keraton Surakarta Hadiningrat adalah *bedhaya Ketawang*, yang dipentaskan hanya sekali dalam setahun yaitu dalam upacara ritual "*Tinggalan Jumeneng Dalem Inkgang Sinuhun Paku Buwana*" (ulang tahun kenaikan tahta Raja Paku Buwana). *Bedhaya* tersebut menggunakan medium ungkap pokok, yakni gerak tanpa menggunakan percakapan (dialog) dalam Tesis Sunarno Purwolelono "*Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta*". Tari *bedhaya* yang ditarikan dengan halus, pelan, lembut dan *mbanyumili* serta diiringi dengan *gendhing kemanak* yang menyatu dengan tembang, menghadirkan suasana *regu* (agung), *wingit*, *wibawa*, dan membawa kita kepada suasana magis dan kontemplatif, seolah-olah kita berada di alam lain, sehingga tepatlah kiranya sebagai sarana yang menunjuk ke arah *olah semedi* atau *patraping panempah*. Manusia diharap bisa menangkap *heneng* (dalam diam), *hening* (dalam keheningan), *hawas ing purwa sedy*a (sangkan paraning dumadi/tahu akal asal dan tujuan kehidupan). Beberapa tari *bedhaya* menyajikan tema-tema tertentu, namun demikian alur ceritanya tidak nampak jelas karena vokabuler tari yang dihadirkan sangat simbolis, yaitu menggunakan pola-pola gerak yang *tan wadhag* (non representatif/ abstrak) dikutip dari buku "*Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*" oleh Wahyu Santosa Prabowo.

2. Tari *Srimpi* adalah sebuah komposisi tari wanita yang pada umumnya ditarikan oleh 4 orang penari. Dalam tari *srimpi* ini dilukiskan peperangan antara prajurit wanita dengan prajurit wanita lainnya secara berpasangan (Wahyu SP, 2007:93).

Pada umumnya tari *srimpi* di dalam Keraton Kasunanan Surakarta diinformasikan bahwa penari-penarinya adalah putri-putri raja, cucu raja atau kerabat raja. Perkembangan budaya yang sangat pesat kekayaan seperti itu tidak benar. Perkembangan tari *srimpi* saat ini adalah penarinya gadis remaja yang dilatih secara khusus sehingga menjadi penari yang berkualitas sangat baik.

3. Tari *wireng* merupakan tari pria yang biasanya ditarikan oleh satu, dua, empat, atau lebih secara berpasang-pasangan. Tari ini bertemakan perangan atau keprajuritan, tanpa atau dengan menggunakan properti. Bentuk garap tari *wireng* digarap dengan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah maupun tari *wireng pethilan* yang menggambarkan tokoh tertentu ada yang menang dan ada yang kalah (Wahyu SP, 2007:94)
4. Tari *Pasih* merupakan jenis tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Rasa yang diungkan dalam tari ini adalah cinta kasih dan menggunakan gerak yang romantis.
5. Tari Gambyong adalah salah satu *genre* tari putri dalam tari tradisional Jawa Gaya Surakarta. Tari ini biasanya disajikan oleh seorang atau beberapa penari putri. Perbedaan tari gambyong dan tari tayub tampak jelas setelah tari gambyong berkembang dilingkungan keraton. Hal ini terjadi karena bentuk sajian tari gambyong di lingkungan keraton telah digarap dengan berpijak pada kaidah-

kaidah tari keraton, etika, dan etiket keraton, diantaranya dilakukan penggarapan kualitas gerak dengan menggarap unsur-unsur gerak yang meliputi bentuk, volume, tekanan, dan tempo atau kecepatan. Hasil penggarapan ini menyebabkan tari gambyong dirasa lebih “halus” dari pada sebelumnya, tetapi kesan kenes (lincah,genit), *luwes kewes* (lemah gemulai), dan lembut tetap ditonjolkan. Dalam tari gambyong, gerak-gerak yang cenderung erotis diperhalus, sehingga gerak yang memperlihatkan betis, mengguncangkan payudara, dan melirikkan mata ditiadakan (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2011:45-46)

Proses dalam pengkaryaan Tugas Akhir, membutuhkan proses kreatif untuk menggarap suatu tari. Seperti pemikiran Almam.Hawkins yang di indonesiakan oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia dalam buku “Bergerak Menurut Kata Hati” :

Proses kreatif adalah kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan sumber-sumber yang ada dalam diri pencipta, suara batin yang mengendalikan serta menuntun terjadinya suatu bentuk yang diungkapkan keluar.

Namun berbeda dalam buku Almam Hawkins yang berjudul “Mencipta lewat tari” menerangkan bahwa seorang penari sebagai pencipta yaitu kekuatan kreatif yang matang dari seorang penari muncul sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang penuh arti (Almam Hawkins, 1990:10).

F. Metode Kekaryaannya

Penyaji setelah melakukan pengumpulan data berdasarkan tinjauan sumber dan wawancara serta memakai konsep yang penyaji paparkan sebelumnya. Penyaji mulai menyusun beberapa langkah kerja kreatif, diantaranya :

1. Eksplorasi

Penyaji melakukan eksplorasi secara mandiri untuk mencari pengalaman dalam melakukan pencarian gerak dan menghasilkan *wiled*. Eksplorasi dilakukan penyaji untuk lebih memahami, merasakan dan menguasai teknik dan ragam gerak dengan mengingat kembali vokabuler gerak tersebut. Penyaji berimajinasi melakukan interpretasi terhadap apa yang dilihat, didengar dari hasil observasi. Penyaji bergerak mengikuti kata hati, menginterpretasi dari data yang telah diperoleh. Disatu sisi eksplorasi dilakukan untuk pencarian dan penjajagan berbagai hal yang dimunculkan dalam sajian tari.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Alma Hawkins dalam bukunya yang berjudul "*Mencipta Lewat Tari*". Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Melalui proses ekplorasi, pola yang lazim mengikuti pola seorang guru, secara bertahap dapat dimodifikasikan sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat dalam aktivitas dan didorong untuk membuat respon dirinya sendiri (Hawkins, 1990: 27)

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat. Observasi adalah teknik untuk mendapatkan informasi dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, tempat/lokasi, serta rekaman gambar/video. Metode ini penyaji lakukan baik secara langsung maupun secara tidak

langsung. Untuk pengamatan secara langsung digunakan untuk melihat secara detail seluruh gerak tari dan segmen apa sajakah yang digerakan ketika menari. Untuk pengamatan tidak langsung digunakan untuk menambah referensi penyaji akan penampilan tari yang dipilih agar dapat menjadi inspirasi penyaji untuk mengembangkan tari yang dipilih.

3. Improvisasi

Improvisasi merupakan melakukan sesuatu tanpa persiapan. Terjadi secara serta merta karena dukungan kondisi dan keadaan. Improvisasi bersifat spontan dan refleksi. Dalam seni, improvisasi berarti mengembangkan adegan diluar skenario dengan inisiatif sendiri dan tanpa pengarahan. Improvisasi berfungsi untuk menumbuhkan daya aktif, inisiatif, kreatif dan inovatif para pelakon.

Penyaji terus melakukan imajinasi, pengembangan dan penguasaan yang meliputi rasa yang dimunculkan, gerak, pola lantai, maupun teknik-teknik gerak lainnya. Dalam hal ini penyaji pada saat melakukan latihan menemukan suatu permasalahan, seperti gawang yang tidak pas, penyaji melakukan berbagai cara pada saat itu juga untuk dapat menyesuaikan gawang dengan penari pendukung lainnya. Disitulah improvisasi penyaji dilakukan.

4. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan pencarian penyaji terhadap bebarapa data-data dari referensi buku-buku kepustakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Proses ini dilakukan penyaji bertujuan untuk mendapatkan data-data yang terkait dalam materi tari yang diambil dalam menempuh Tugas Akhir. Hasil dari pengumpulan

informasi yang berasal dari laporan penelitian seperti buku-buku, skripsi, thesis yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan materi tari yang disajikan. Adapun beberapa kepustakaan tertulis yang dijadikan penyaji sebagai tinjauan sumber yaitu berupa kertas kerja oleh Anisa Setyaningrum, Dyah Widhowati, Yohanna Rosita Christmas, Maharani Ludvinda Devi dan beberapa buku seperti *Ilmu Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Tilaras Gendhing dan Sindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta, Analisa Agerak dan Karakter, Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor – Faktor Pendukungnya, Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Buku juga dijadikan penyaji sebagai kerangka konseptual yaitu *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno* dan *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*.

Kaset audio visual yang digunakan penyaji sebagai acuan dalam pembelajaran merupakan rekaman dari Tugas Akhir maupun Pembawaan. Penyaji dapat mengamati pustaka pandang dengar untuk memperoleh wawasan yang lebih luas.

5. Pendukung Sajian

Penyaji sebelum melakukan proses latihan materi ujian Tugas Akhir, penyaji mencari pendukung untuk membantu kelancaran proses sampai akhir. Dalam hal ini, penyaji harus selektif dalam memilih penari pendukung yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik dan mempunyai postur tubuh yang sesuai dengan tubuh penyaji. Penyaji mengumpulkan pendukung sajian untuk meminta kesanggupannya dalam membantu proses latihan sampai Ujian Tugas akhir. Beberapa kriteria dalam menentukan penari pendukung sangat penting, untuk

meringankan penyaji dalam penguasaan materi yang menyangkut gerak tari, teknik, irama dan rasa.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada buku panduan tugas akhir karya seni Fakultas Seni Pertunjukan. Struktur penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, gagasan ide, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekarya, sistematika penulisan dan rencana kegiatan

BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Berisi Tahap Persiapan Teknik, Tahap Pendalaman Materi, Tahap Penggarapan, Tahap Menuju Ujian Tugas Akhir, Hambatan dan Solusi

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

Berisi tentang deskripsi karya sesuai dengan bentuk karya dan garap

BAB IV PENUTUP/ KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide/gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, pengembangan dan eksperimen yang mendasari penyajian karyanya. Saran berisi himbauan penyaji terhadap pengkarya berikutnya maupun lembaga terkait dengan tugas akhir karya seni.

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Seorang penari memiliki kualitas kepenarian yang berbeda-beda, kualitas tersebut dapat ditentukan oleh bakat yang ada pada seorang penari, selain itu yang juga dilandasi dengan dukungan, semangat dan motivasi dari diri sendiri juga orang lain dan proses yang rutin, karena itu adalah bagian dari sebuah keberhasilan untuk menjadi seorang penari dalam menekuni dunia kepenariannya. Untuk mencapai semua itu penyaji melakukan beberapa tahapan yang diharapkan akan mampu menghasilkan sebuah kualitas kepenarian.

Dunia dalam seni tari, kedudukan penari mempunyai peran yang sangat penting. Penari dalam sebuah pertunjukan tari tidaklah sekedar sebagai pelaku yang membawakan sebuah tarian karya seorang penyusun tari (koreografer), tetapi harus mampu mengembangkan ide atau gagasan koreografer dengan kemampuan tafsirnya, sekaligus dapat mengkomunikasikan ide gagasan tersebut pada penonton. (Sal Murgiyanto,1993:23).

Penari yang berkualitas sebaiknya mengetahui dan memahami tubuh sebagai media ekspresi dengan berbagai segmen untuk membentuk vokabuler yang ada dan tersusun. Penyaji juga dituntut mengenai kemapanan gerak atau tafsir gerak terhadap karakter tokoh, penjiwaan, ekspresi wajah, penguasaan ruang, kepekaan rasa gerak terhadap iringan.

Seorang penari sebelum membawakan sajian tarian harus mengetahui latar belakang dari tari tersebut untuk dapat mengungkapkan dan menghadirkan rasa serta suasana dari sajian yang akan ditarikan,

selain itu seorang penari dapat menjiwai sajian tari yang dibawakan dengan baik sehingga maksud dari tarian tersebut tersampaikan kepada penonton. Seorang penari juga harus menguasai *gendhing* dalam setiap tari yang disajikan, sehingga antara tarian yang dibawakan dengan iringan dapat menyatu dengan baik dan dapat menghadirkan suasana dan rasa yang ada. Karena selain seorang penari yang membawakan sajian tarian dengan baik tanpa ada penguasaan dengan *gendhing* juga tidak akan menghadirkan suasana yang akan dimunculkan dalam sajian tari tersebut. Maka seorang penari harus benar-benar menguasai dari latar belakang tarian hingga *gendhing* yang ada dalam sajian tarian yang dibawakan. Dari yang telah penyaji paparkan diatas maka penyaji melakukan beberapa tahapan untuk menuju Tugas akhir. Tahapan-tahapan tersebut untuk pencapaian kualitas kepenarian menjadi seorang penari.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang dilakukan seorang penyaji sebelum menempuh Ujian Tugas Akhir. Dalam tahap ini penyaji mempersiapkan segala sesuatunya baik dari data-data dan referensi yang berkenaan dengan konsep sampai pemilihan materi. Persiapan tersebut sudah penyaji lakukan pada saat mata kuliah Pembawaan semester VI dan pada saat menempuh mata kuliah Bimbingan Kepenarian, penyaji memilih 5 materi tari yang berbeda dengan saat menempuh mata kuliah materi Pembawaan. Kemudian penyaji mempersiapkan diri untuk menempuh tahap selanjutnya yaitu Tugas Akhir.

a). Orientasi

Tahap ini penyaji diwajibkan memilih sepuluh materi tari tradisi gaya Surakarta. kesepuluh materi tari tersebut didapat pada saat

menempuh mata kuliah Pembawaan dan Bimbingan Kepenarian dimana mata kuliah tersebut penyaji mendapatkan kritikan ataupun masukan dari hasil presentasi untuk mengetahui kelemahan penyaji.

Persiapan penyaji dengan melakukan latihan mandiri dengan melakukan latihan fisik. Untuk itu dengan pengawasan pembimbing, mencoba melatih intensitas dan kesadaran sikap tubuh dalam menari supaya tidak lepas kontrol. Selanjutnya penyaji juga melatih pengkayakan teknik gerak, dan mencari *wiled* yang berbeda agar gerak yang dilakukan sesuai dengan ketubuhan penyaji.

b) Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mendapatkan informasi dari sumber data baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk pengamatan secara langsung seperti melihat pertunjukan pagelaran tari di TBJT, TB, Pura Mankunegaran, Sriwedari. Selain itu melihat pula ujian-ujian karya seni kepenarian di SMKN 8 Surakarta, ISI Surakarta. Sedangkan untuk pengamatan tidak langsung seperti dokumentasi audio visual di ISI Surakarta, dokumentasi audio visual pembawaan, penentuan, Tugas Akhir di ISI Surakarta.

Penyaji setelah melewati ujian kelayakan Tugas Akhir, penyaji dinyatakan layak oleh para penguji. Kemudian penyaji mempersiapkan diri ke tahap selanjutnya.

Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk mendukung semua persiapan penyaji untuk mencapai kualitas yang diinginkan dengan materi yang dibawakan.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi merupakan tahap dimana penyaji mulai mendalami materi yang telah dipilih melalui bimbingan, konsultasi dengan dosen pembimbing, wawancara kepada narasumber yang bersangkutan dengan materi serta latihan mandiri maupun dengan pendukung sajian Tugas Akhir.

1. Eksplorasi

Proses *Bedhaya Srimpi* penyaji melakukan pencarian *wiled*, pencarian detail gerak pada setiap materi dengan pendukung sajian, untuk mencapai hasil yang rampak dan memiliki satu kesatuan. Dalam materi tari *bedhaya* ini bentuk *adeg* dan tehnik-tehnik dasar sangatlah penting. Pengolahan bentuk tubuh terlihat ketika kita sedang menari tidak terkesan *kaku* atau mati. Pengolahan tubuh agar terlihat mengalir, lemah lembut dan sesuai dengan irama. Tehnik dasar dalam tari Jawa seperti *mucang kanginan*, *mbanyu mili*, tehnik *leyekan*, *tolehan* harus dikuasai dengan baik dan benar. Selain itu, penyaji beserta pendukung sajian juga melakukan pengendalian diri, dengan menahan ego masing-masing, setiap gerak dalam pelaksanaannya harus saling *mulat* dengan penari yang lain, kepekaan terhadap gendhing juga sangat diperlukan agar rasa gendhing dan rasa ungkap penyaji dapat menyatu, mencari titik pola lantai yang sesuai dengan ruang yang ada. Penyaji melakukan hal tersebut seiring dengan proses latihan setiap harinya.

Pendalaman materi pada *Bedhaya srimpi* adalah penyaji lebih mendalami isi yang terkandung dalam tari tersebut, sehingga penyaji tidak mengubah ataupun mengembangkan vokabuler gerak dan pola lantai, penyaji melakukan sesuai sajian pada umumnya, namun penyaji

lebih menekankan pada rasa satu kesatuan antar penari agar apa yang terkandung dalam sajian tari tersebut tersampaikan.

2. Improvisasi

Improvisasi adalah semacam usaha yang kreatif. Setelah melalui proses eksplorasi dalam pembentukan tubuh dan pengolahan rasa, penyaji diharapkan mampu menuangkan pikiran atau ide kreatif melalui medium seni. Ide penggarapan dalam sebuah karya tari tidak hanya dalam bentuk gerak saja namun bisa juga dalam bentuk penggarapan pola lantai maupun suasana dalam karya tersebut.

3. Evaluasi

Setelah melalui tahap improvisasi dilanjutkan ketahap evaluasi. Pada tahap ini penyaji mendapat beberapa evaluasi dari pembimbing baik secara kelompok maupun ketubuhan penyaji, meliputi *leyekan* kurang maksimal, kurang *sareh*, pola lantai tidak konsisten. Dari beberapa catatan tersebut, penyaji dapat menjadikannya sebagai acuan untuk menjadi lebih baik lagi. Dengan latihan yang rutin dengan pendukung diharapkan untuk bisa memperbaiki kekurangan tersebut.

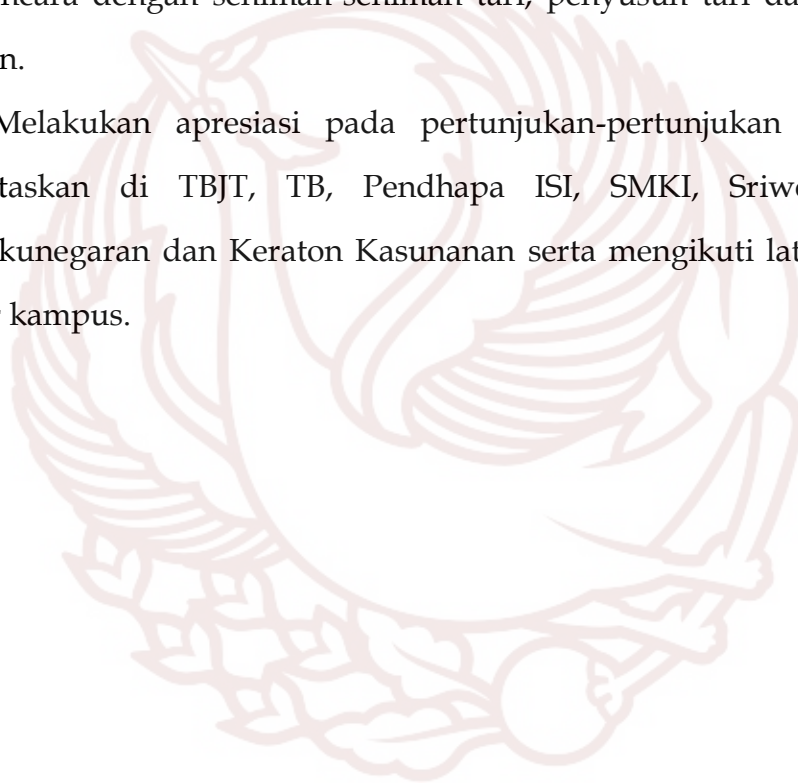
C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap pengembangan wawasan merupakan tahap dimana menjadi seorang penari tidak hanya menguasai teknik menari namun harus memiliki wawasan yang luas, seperti memahami bagaimana menjadi seorang penari yang baik dan bagaimana memahami konsep tari tradisi Jawa. Membaca referensi yang berkaitan dengan bekal seorang penari yang baik dan ikut berpartisipasi dalam suatu pagelaran tari adalah salah satu acuan penyaji untuk menjadi penari yang baik dan disiplin sebagai sikap seniman tari yang profesional.

Mencari referensi buku-buku yang terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu wacana pengetahuan yang tertulis berdasarkan sumber yang actual.

Melakukan wawancara bersama narasumber yang terkait dengan materi. Penyaji melakukan wawancara dengan beberapa dosen yang mengetahui dan memahami tarian. Selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan seniman-seniman tari, penyusun tari dan penyusun iringan.

Melakukan apresiasi pada pertunjukan-pertunjukan tari yang dipentaskan di TBJT, TB, Pendhapa ISI, SMKI, Sriwedari, Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan serta mengikuti latihan-latihan diluar kampus.



D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan materi, penyaji melakukan kerja kreatif dalam mengaplikasikan materi tari dalam sajian sesuai tafsir penyaji. Pada kelima materi yang terpilih penyaji mencoba membangun interpretasi terhadap setiap materi yang akan disajikan.

Tahap penggarapan penyaji mulai melakukan penafsiran 5 repertoar tari yang sudah dipilih. Penafsiran yang dilakukan oleh penyaji berdasarkan wawancara, referensi sajian tari serta pengamatan pada sajian tari secara keseluruhan.

Tafsir bentuk adalah segala sesuatu yang divisualisasikan melalui gerak sebagai medium utama tari dengan penggarapan ruang, karakter, tempo, tekanan, pola lantai dan memlaui penggarapan karawitan tari, rias busana dan tata cahaya. Penggarapan unsur-unsur tersebut akan menghasilkan suatu alur sajian sesuai dengan kebutuhan ungkap yang ingin penyaji sampaikan dan dengan harapan rasa yang penyaji ungkapkan melalui sajian tari dapat tersampaikan.

1. Tari Srimpi Jayaningsih

a) Tafsir Isi

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan tari yang mengambil cerita tentang kisah percintaan antara Banowati dan Harjuna. Namun demi keluarga dan negaranya Banowati rela untuk diperistri Prabu Duryudana. Penyaji menafsirkan tokoh Banowati yaitu putri yang tegas, bertanggung jawab dan tidak egois. Dalam sajian ini penyaji akan memunculkan rasa gagah, agung, *antep*, *sigrak* dan tegas yang didukung dengan musik tarinya.

b) Tafsir Bentuk

Penyaji dalam sajian ini tidak akan merubah struktur, namun ada sedikit perubahan pola lantai setelah *perang kengseran*. Setelah *perang kengsera, pancet, batak* dan *buncit kengser* mendekat membentuk *gawang* segitiga. Penyaji juga lebih menekankan volume gerak yang besar untuk ungkapan sosok yang tegas. Seperti pada bagian *sekarang nggroda* volume tangan dibuat besar agar terlihat gagah. Sedangkan bagian *ayak-ayakan, pancet srisig* menghampiri *batak* namun *batak srisig muter* menghampiri *dhadha*. Ini merupakan pengungkapan antara tokoh Banowati, Harjuna dan Sembadra.

2. Tari Srimpi Ludiramadu**a) Tafsir Isi**

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan tari yang memiliki pesan sebuah harapan raja agar anak keturunannya bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Penyaji menafsirkan menjadi sebuah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Penyaji akan memunculkan rasa *manembah, semeleh* namun juga terdapat rasa *kenes* yang didukung dengan musik tarinya.

b) Tafsir Bentuk

Sajian ini penyaji tidak merubah struktur sajiannya namun penyaji lebih menekankan gerak agar terlihat lebih mengalir dan *sareh*. Misalnya teknik *leyekan* sangat dimaksimalkan.

3. Tari Bedhaya Dradasih

a) Tafsir Isi

Tari *Bedhaya Duradasih* merupakan tari yang bertema tentang permohonan rasa syukur kepada Tuhan. Penyaji akan memunculkan rasa *manembah, semeleh, agung* yang didukung dengan tariannya.

b) Tafsir Bentuk

Penyaji tidak merubah struktur sajiannya namun penyaji lebih menekankan gerak agar terlihat lebih mengalir dan *sareh*. Teknik *leyekan* sangat dimaksimalkan.

c) Tafsir Rias Busana

Tari Bedhaya Duradasih yang penyaji bawakan memakai busana *dodot parang*, pada bagian kepala memakai *gelung gedhe*. Pemilihan *dodot* menggunakan motif *parang* dengan latar putih yang dipadukan dengan sampur merah muda dan kain samparan biru tua, dengan maksud untuk memberi kesan romantis, sesuai dengan penggambaran tari Bedhaya Duradasih, sedangkan untuk tatarias memakai rias natural.

4. Tari Bedhaya Ela-Ela

a) Tafsir Isi

Tari Behaya Ela-Ela merupakan tari yang mengambil cerita Mahabarata episode Dewa Ruci yang memunculkan tokoh Werkudara. Penyaji menafsirkan tokoh Werkudara sebagai tokoh yang gagah, bijaksana, tegas dalam berpendirian. Rasa yang ingin dimunculkan yaitu *semeleh, gagah* dan *antep* yang dibantu dengan musik tarinya.

b) Tafsir Bentuk

Penyaji tidak akan merubah strukturnya, namun lebih mendetailkan pada teknik gerak seperti *leyekan, pentangan tangan, tolehan*. Hal tersebut

diupayakan agar mampu mengungkapkan rasa yang ingin penyaji munculkan. Seperti rasa gagah pada *sekaran pistulan, penthangan*, tangan bervolume besar sehingga terlihat gagah dan didukung dengan musik tarinya.

5. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis

a) Tafsir Isi

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis merupakan tari yang berisi tentang pengungkapan seorang wanita yang cantik, manis dengan sifat yang dimilikinya. Namun disisi lain wanita juga memiliki sikap yang tegas dan berwibawa agar tetap dihormati kaum laki-laki. Penyaji akan memunculkan rasa gagah, agung, *antep, lanyap, sigrak*, dan tegas yang didukung dengan musik tarinya.

b) Tafsir Bentuk

Penyaji tidak akan merubah struktur yang sudah ada, penyaji lebih mengolah pada teknik-teknik geraknya seperti *leyekan, pentangan, tolehan* untuk mencapai kerampakan dalam bergerak.

E. Tahap Ujian Penentuan

Penyaji sebelum menuju ke tahap penentuan diwajibkan mengikuti tahap kelayakan. Tahap kelayakan penyaji dituntut mempresentasikan 10 repertoar tari yang sudah dipilih. Setelah mempresentasikan kesepuluh repertoar tari dan dinyatakan lolos, maka penyaji berhak melanjutkan ke tahap Ujian Penentuan dengan lima repertoar tari. Proses selanjutnya penyaji melakukan latihan dengan semua pendukung sajian. Pada pelaksanaan Ujian Penentuan, ke lima repertoar tari tersebut diundi dan penyaji wajib menyajikan dua repertoar tari. Pada Ujian Penentuan tahap pertama penyaji menyajikan Tari Srimpi Jayaningsih dan pada tahap kedua penyaji menyajikan tari Bedhaya Si Kaduk Manis.

Setelah penyaji dinyatakan lolos dalam Ujian Penentuan, penyaji berhak melanjutkan ke tahap Ujian Tugas Akhir. Proses selanjutnya penyaji menemui penguji untuk meminta evaluasi baik secara sajian maupun kertas kerja.

Setelah penyaji menemui penguji dan memahami evaluasi yang diberikan penguji, penyaji mulai pada tahap Ujian Tugas Akhir dengan menentukan tiga repertoar tari yaitu Tari Bedhaya Duradasih, Tari Bedhaya Si Kaduk Manis, Tari Bedhaya Ela-Ela yang akan dilakukan dengan cara diundi. Dari hasil undian tersebut penyaji akan menyajikan pada tanggal 22-24 Januari 2018.

Berikut adalah keterangan dari sepuluh materi tersebut :

1. JENIS BEDHAYA

Tari *bedhaya* merupakan sebuah komposisi tari wanita yang terdiri atas 9 orang penari. Tari *bedhaya* ini tidak berdialog tetapi bertemakan cerita mitos atau historis yang dibawakan dengan gerak-gerik yang begitu

halus dan penuh simbolis. Ada dua tari *Bedhaya* yang dianggap sangat keramat bagi keraton-keraton *vorstenlanden*, yaitu *Bedhaya Ketawang* dari keraton Surakarta dan *Bedhaya Semang* dari keraton Yogyakarta. Oleh karena keramatnya itu, sajian tari *Bedhaya* sering hanya disaksikan oleh Sunan atau Sultan, disamping itu tari *Bedhaya* hanya dipntaskan sekali dalam setahun, yaitu untuk memperingati penobatan Sunan atau Sultan (Wahyu Santosa Prabowo dkk, 2007:93).

Tari *Bedhaya* pada umumnya merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 orang penari perempuan yang berpedoman pada pandangan hidup manusia "*Babahan Hawa Sanga*" jumlah 9 orang penari mengandung makna simbolis yang terkait dengan *filsafat* orang Jawa yaitu *Makrokosmos*(jagad raya) ditandai oleh 9 arah mata angin dan *Mikrokosmos*(jagading manungsa) atau sembilan lubang pada manusia.

Penari *Bedhaya* memiliki jabatan yang berbeda-beda yakni meliputi *Batak* (kepala/akal manusia), *Endhel Ajeg* (nafsu, keinginan manusia), *Gulu* (leher), *Dhada* (dada), *Apit Ngarep* (lengan kanan), *Apit Mbur* (lengan kiri), *Endhel Weton* (kaki kanan), *Apit Meneng* (kaki kiri), *Buncit* (organ seks). Dalam tari *Bedhaya*, *Batak* merupakan peran utama, sedangkan *Endhel* merupakan simbol kehendak di dalam diri manusia. Berikut jenis tari *Bedhaya* yang dipilih penyaji :

a. Tari Bedaya Si Kaduk Manis

Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis* adalah hasil kreatifitas Agus Tasman dalam menyusun sebuah tari dengan susunan yang berbeda. Tari *Bedhaya* ini sudah ada sebelumnya dengan nama Tari *Bedhaya Kaduk Manis*, namun karena tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya A. Tasman menyusun kembali tarian tersebut menjadi Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*,

dengan susunan tersebut pertamakali dipentaskan di Sasana Mulya, dan secara tidak sengaja Gusti Raden Ayu (GRAy) Koes Moeryati atau biasa dipanggil Gusti Mung *mersani* dan mengatakan tari tersebut sudah ada sebelumnya dalam Keraton. Akhirnya Agus Tasman menambahkan “Si” dalam tarian tersebut untuk membedakan dengan tarian sebelumnya yang ada di Keraton. Susunan Agus Tasman memiliki struktur yang sama dengan yang ada di Kertaon hanya saja cakepannya yang berbeda. (Wawancara Rushini, 12 September 2017).

Pada wujud “Si Kaduk Manis” dalam pemilihan dan penggarapan gerak, sengaja mengutamakan gerak dan pola lantai yang sederhana, namun lebih memperhatikan volume besar. Sedangkan pada penyajian bentuk dan dinamika mempunyai alur yang *mbanyu mili*. Tetapi “Si Kaduk Manis” tidak hanya agung dan wibawa saja yang ingin dicapai tetapi juga menampilkan sedikit cantik manisnya bahkan kadang-kadang juga kaku dan *kenes*, juga temperamen lainnya (A. Tasman, 1986:8-9)

Tarian ini menceritakan seseorang yang sedang jatuh cinta pada wanita yang cantik. Hal ini terdapat pada sindhenan dalam gendhing Bedhaya Si Kaduk Manis yang merupakan pujian untuk wanita. (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

Struktur dalam sajian Tari Bedhaya Duradasih sebagai berikut :

- *Maju beksan* menggunakan gendhing *Pathethan Lasem ngelik laras pelog pathet nem*, penari kapang-kapang masuk kemudian *llaku dodok* (batak bergerak sendiri) rasa yang ingin dimunculkan adalah agung, gagah

- *Beksan* menggunakan gendhing *Kaduk manis gendhing kethuk 2 minggah 4*, penari *sembahan lanjut laras kaduk manis*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *tenang, semeleh*.
- *Beksan perang* menggunakan gendhing *Ladrang kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan)*, *Ketawang Dendha Gedhe laras pelog pathet nem*, sekaran *pistulan pada gawang wolu siji*. pada bagian ini terdiri dari beberapa *sekaran* diselingi pola perangan seperti *pistulan* dan *panahan*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *antep* dan *sigrak*
- *Mundur beksan* gendhing yang digunakan adalah *Ladrang(kapang-kapang) Sumarah laras pelog pathet nem*, penari *srisig mundur* kemudian *kapang-kapang*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *agung*.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, serta busana yang digunakan pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah bagian atas (kepala) ada *gelung pandhan, cundhuk mentul, centhung, cundhuk jungkat, sumping kudhup, suweng* bagian tengah (badan) ada *jarik batik motif parang lar kusuma, sampur santung hijau, slepe, thotok, buntal, kalung, gelang* bagian bawah ada *kain santung warna hijau*.

b. Tari Bedaya Ela-Ela

Tari Bedhaya Ela- Ela merupakan perkembangan dari Srimpi Ela-Ela yang diiringi gendhing Ela-Ela *laras slendro pathet sanga zaman PB VIII*, tetapi pada zaman PB IX diganti Candrakusuma. Kemudian Srimpi tersebut berganti menjadi *Bedhaya Ela-Ela Laras pelog pathet nem* (Sunarno, 2007:133). Tari Bedhaya Ela-Ela diciptakan pada masa Paku Buwana IV, namun karena tidak ada deskripsi lengkap hanya ada cakepan sindhen

dan gendhing kemudian digali lagi oleh A. Tasman. Tari Bedhaya Ela-Ela pertama kali dipentaskan pada saat pembukaan PATA (1974). Tari Bedhaya Ela-Ela memunculkan rasa gagah.

Rias busana yang dikenakan adalah *Dhodot Gula Klapa* (rancangan Harjo Nagara) yang memiliki simbol warna kesuburan dan bagian kepala memakai *kadal menek* (menjadi ciri khas dari tari Bedhaya Ela-Ela). (wawancara, Rushini 12 September 2017)

Bentuk struktur tari Bedhaya Ela-Ela menggunakan pola tradisi yaitu *maju beksan, beksan, mundur beksan*. Vocabuler yang digunakan meliputi: *laras ela-ela, manglung, pendapan asta, panahan, pistulan, engkyek*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari Bedhaya Ela- Ela sebagai berikut :

- Maju beksan, *Pathetan wantah Ngelik Slendro Manyuro*
- *Sindhenan Bedhaya Ela-Ela*
- *Ketawang Gendhing ela-ela ketuk loro kerep laras pelog pathet nem, gendhing beksan pada saat beksan laras atau biasa disebut beksan merong. Beksan laras dimulai dari sembahan gong buka.*
- *Minggah gambir sawit untuk keperluan beksan inggah atau biasa disebut perang beksan.*
- *Suwuk*
- *Ketawang agung laras pelog pathet nem, merupakan gendhing beksan untuk perangan atau beksan ladrang*
- *Ladrang kagok laras slendro pelog pathet nem, sebagai penutup atau gendhing beksan untuk mundur beksan juga disebut mundur beksan, ini dilakukan setelah Ketawang Agung suwuk atau berhenti (Sunarno Purwolelono, 2007:166-167)*

c. Tari Bedaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih merupakan tarian yang disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Tari Brdhaya Duradasih adalah tari bedhaya pertama yang disusun setelah tari Bedhaya Ketawang dalam buku *Wedhapradangga*. Duradasih mempunyai arti terwujudnya impian Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi Raden Ajeng Handaya (gadis Madura) serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan keturunan Madura. (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

Kelahiran tari ini berkaitan dengan perjodohan antar Paku Buwana IV dengan Raden Ajeng Handaya putri dari Madura, sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut maka disusunlah sebuah tari Brdhaya Duradasih. Duradasaih memiliki arti “cinta yang tidak sebenarnya”, namun jika dilihat dari isi cakepan memiliki cerita hubungan antara pria dan wanita. (wawancara Rushini, 12 September 2017)

Struktur sajian Tari Bedhaya Duradasih sebagai berikut :

- *Maju beksan* gendhing yang digunakan adalah *Pathetan slendro Manyura*, penari *kapang-kapang* menuju gawang kemudian *silu*. Rasa yang dimunculkan adalah agung
- *Beksan* gendhing yang digunakan adalah *Sindhenan Bedhaya Duradasih*, *Ketawang gendhing kemanak 2 krep minggah ladrang laras slendro pathet manyuro*, *Ketawang Kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura*, diawali dengan *sembahan* kemudian dilanjutkan *sekaran duradasih* dan sebagainya. Rasa yang dimunculkan adalah *antep*

- *Mundur beksan* gendhing yang digunakan adalah *Ldrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*, penari *kapang-kapang* keluar panggung. Rasa yang dimunculkan adalah agung

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari bedhaya Duradasih adalah bagian atas (kepala) ada *gelung ageng*, *cundhun menthul*, *cundhuk jungkat*, *panetep*, *kembang tiba dhadha*, *bangun tulak*, *suweng* bagian tengah (badan) ada *dodot alas-alasan hijau*, *sampur*, *slepe*, *thotok*, *kalung*, *gelang* bagian bawah ada kain samparan.

2. JENIS SRIMPI

Tari *srimpi* merupakan sebuah komposisi tari wanita istana yang pada umumnya ditarikan oleh 4 orang penari. Dalam tari *Srimpi* ini dilukiskan peperangan antara prajurit wanita dengan prajurit wanita lainnya secara perpasangan. Pengertian ini tidak berlaku untuk semua garapan tari *Srimpi* yang ada. Namun memang apabila diperhatikan tema *Srimpi* yang berkembang di Mangkunegaran, khususnya pada masa Mangkunegara V, garapan tari *Srimpi* yang disajikan berbentuk peperangan. Fungsi tari *Srimpi* sifatnya kurang keramat seperti tari *Bedhaya*, maka cukup tari *Srimpi* pada saat itu sering dipentaskan, misal untuk menjamu tamu-tamu penting.

a. Tari Srimpi jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan susunan dari Sunarno dan Rahayu Supanggah pada tahun 1995, tari Srimpi Jayaningsih adalah bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 5 penari putri. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1992. Kata "*Jayaningsih*" berasal dari dua kata yaitu "*Jaya*" dan "*sih*" yang mendapat sisipan "*Ing*". "*Jaya*" berarti kemenangan dan "*Sih*" berarti asih atau *katresnan* atau cinta

(Didik BW, dkk:1997:28). Tari Srimpi Jayaningsih menggambarkan figur seorang Banowati yang sangat mencintai kedua orang tuanya dan rela diperistri oleh Duryudana. Banowati adalah wanita yang memiliki sikap putri yang tegas, berwibawa, antep. Karena cintanya terhadap kedua orangtuanya, Ia rela mengorbankan cintanya terhadap harjuna. (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

Pola lantai tari srimpi Jayaningsih pada dasarnya mengacu opada pola yang biasa disajikan pada tari srimpi, namun secara garapnya Sunarno lebih menekankan pada kekuatan garis yang dihasilkan dari gerak dan formasi penari, namun secara konsep penataau mengacu tatanan panggung prosenium. Konsep ini menekankan nilai hayatan sajian tari yang terbaik dilihat dari satu arah. Keterkaitannya dengan pola lantai tradisi nampak pada dasar *gawang pajupat* yang dominan pada tatanan pola lantai Srimpi Jayaningsih.

Struktur sajian dalam tari Srimpi Jayaningsih disusun oleh Rahayu Supanggah dengan susunan gendhing sebagai berikut:

- *Maju beksan* menggunakan gendhing *Pathetan Laras Pelog Pathet Barang*, penari berjalan kapang-kapang dengan posisi *urut kacang* sampai menuju gawang *pajupat limo pancer*, pnari *nikel warti*. Rasa yang dimunculkan adalah agung, gagah
- *Beksan* menggunakan *Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat*, *Gending Jayaningsih kethuk loro kerep* diawali dari sembahan berdiri dan dilanjutkan bentuk laras yaitu *laras nggrodha*, *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *sukarsih* kemudian *enjer ridong* sebagai peralihan ke bagian inggah. *Gending inggah* yaitu *gendhing jayaningrum kethuk papat kerep*

digunakan mengiringi pola gerak *enjer ridong sampur, lincak gagak* dan pola gerak panahan masuk ke bagian ketawang. *Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang* digunakan mengiringi pola gerak panahan, lembehan, sekarsuwun, *lampah semang, nginum sangupati* dan *nikelwarti* sembah sebagai akhir dari beksan.

- *Mundur Beksan* menggunakan *Ladrang Wirangan pelog barang* sebagai iringan mundur beksan dengan pola gerak berjalan kapang-kapang dengan posisi *urut kacang* meninggalkan tempat pentas. (Didik Bambang Wahyudi, dkk, 1997:33-34)

Rias busana pada tari Srimpi Jayaningsih ini sama dengan tari srimpi pada umumnya, memakai rias korektif yaitu hanya mempertebal dan menajamkan garis-garis wajah. Untuk busana yang dipakai ada dua jenis yaitu busana penari putra dan busana penari putri. Berikut rincian busana tari Srimpi Jayaningsih meliputi *jamang, kantong gelung, kokar, jambul, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, grodha, sumping, giwang, rompi, sampur, slepe, gelang, klat bahu, kain samparan*.

b. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari Srimpi Ludiramadu diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1948. Nama Ludiramadu diambil dari kata "Ludiro" dan "Madu" yang artinya keturunan Madura. Hal ini berkaitan dengan PB V yang lahir dari perkawinan PB IV dengan permaisuri Kanjeng Ratu Anom Handoyo putri yang lahir dari Pamekasan yaitu Adipati Cakraningrat.

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan susunan dari Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V tahun 1718-1748. Tari

Srimpi Ludiramadu awalnya bernama *ludira Madura*, "*ludira*" artinya darah, dan "*madura*" berarti keturunan Madura, sehingga Tari Srimpi Ludiramadu merupakan peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura. Pada tahun 1997 A. Tasman memadatkan kembali Tari Srimpi Ludiramadu didasarkan pada konsep pelestarian Bedhaya dan Srimpi, karena durasi yang terlalu panjang maka dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai rasa yang ada pada tari Srimpi Ludiramdu. . (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

Struktur sajian dalam tari Srimpi Ludiramadu adalah :

- *Maju beksan*, *gendhing* yang digunakan adalah *Pathet Ageng laras pelog pathet barang* disini penari *kapang-kapang* masuk. Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung (keagungan).
- *Beksan 1*, *gendhing* yang digunakan adalah *Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep minggah* (Kinanthi) meliputi *sembahan, trap sila jengkeng, berdiri sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalapsari, sindhet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, panggel, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwung trap dahi, lincak gagak, srisig sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *antep*.
- *suwuk*
- *Beksan 2*, *gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Mijil Ludira Laras pelog pathet barang(suwuk)* meliputi *sembahan, nikelwarti, berdiri srisig sindet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig kengser ke kanan nampa ukel, adumanis mubeng seblak*

kanan, sekar suwun malangkrik, kengser ke kanan, glebagab malangkrik, sekar suwun trap puser, srisig pendhapan. Rasa yang ingin dimunculkan adalah kemayu, anggun.

- *Mundur beksan, gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang* meliputi kembali kapang-kapang gawang rakit keluar meninggalkan panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari Srimpi Ludiramadu adalah rias cantik, menggunakan perhiasan *klat bahu, jambul, kokar, jamang, sumping, cunduk jungkat, cunduk mentul, gelang, kalung, giwang* dan menggunakan baju *rompi dan kain samparan, sampur, slepe*.

3. Tari Srimpi Gondokusuma

Tari Srimpi Gandakusuma adalah salah satu tari yang disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IX yang ditandai dengan sengkalan “Mijil Yoganing Sabda Manunggil”, yang merupakan candrasengkala tahun 1819. Tari ini diiringi sekar Mijil terdiri dari 9 bait yang isinya menceritakan tentang pelukisan watak dan kepribadian raja Paku Buwana IX yang digambarkan selalu mencintai rakyatnya, bijaksana, dan adil (Wawancara Rusini, 12 september 2017).

Tari Srimpi Gandakusuma ini pada awalnya dipentaskan dalam komposisi yang berdurasi panjang, namun pada tahun 1970-an Agus Tasman memadatkan tari tersebut dari durasi 55 menit menjadi 16 menit. Pemadatan tari Srimpi Gandakusuma tidak bermaksud untuk merubah rasa dan isi yang terkandung didalamnya, namun pemadatan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat menambah apresiasi dan secara mudah berkomunikasi dengan rasa tari tersebut.

Adapun rias busana yang digunakan antara lain: busana *rompi* atau baju *kotang* lengkap dengan *sampur*, *slepe* dan *kain samparan* yang diberi bunga tabur. Untuk riasnya menggunakan rias cantik dan hiasannya antara lain *jamang*, *sumping*, *kantong gelung*, *kokar*, *bros*, *gelang* dan *giwang*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari Srimpi Gandakusuma yaitu:

- Maju Beksan: *Pathet sanga ngelik*, penari *kapang-kapang* masuk.
- Beksan: *Gendhing Gandakusuma minggah Ladrang Gandasuli suwuk pathet sanga jugag*, penari melakukan *sekaran sembahan* kemudian *beksan laras merong*, *sekaran sampir sampur golek iwak*, *leyekan*, *jejer wayang*, *kengser*, *beksan laras inggha* atau *ladrang*, *sekaran golek iwak*, *srisig*, *ridong sampur*, *usap janggut nampani sampur srisig*, *gawang gendongan*, *usap janggut*, *ninthing*, *srisig*, *jengkeng*.
- *Mijil gendhing kemanak suwuk*, *usap janggut ukel karno*, *beksan perangan* atau *perang gendhing*, penari *batak* dan *buncit* *sekaran perangan*, *beksan rakit*, *srisig gendongan*.
- *Ladrang Kagok madura laars slendro pathet sanga*, *kapang-kapang* keluar panggung.

3. JENIS WIRENG PETHILAN

Tari wireng merupakan tari pria yang biasanya ditarikan oleh satu, dua, empat, atau lebih secara berpasang-pasangan. Tari ini bertemakan perangan atau keprajuritan, tanpa atau dengan menggunakan properti. Bentuk garap tari wireng digarap dengan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah maupun tari wireng pethilan yang menggambarkan tokoh tertentu ada yang menang dan ada yang kalah (Wahyu SP, 2007:94). Pilihan genre tari wireng pethilan yang dipilih penyaji adalah:

a. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971 dan digubah oleh S.D Humardani pada tahun 1974. Humardani melakukan pengolahan gerak pada tokoh Adaninggar dengan tujuan menonjolkan karakter lanyap, trampil dan *kenes*. Tari ini mengambil cerita serat menak yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang merebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Tokoh tersebut adalah Adaninggar, putri Hong Tete dari Cina yang jatuh cinta pada Wong Agung Menak Jatengrana. Sedangkan Kelaswara adalah putri dari raja Kelen, istri dari Wong Agung Menak Jayengrana.

Rias busana yang digunakan pada tari Adaninggar Kelaswara antara lain untuk tokoh Adaninggra menggunakan *gelung paes* dengan *tibo dhoho*, menggunakan *baju bludru panjang*, *kain samparan*, *cunduk mentul berjumlah 5*, *cunduk jungkat*, *penetep*, *suweng*, *gelang* dan properti *cundrik*. Sedangkan tokoh Kelaswara pada bagian kepala menggunakan *jamang*, badan menggunakan *rompi*, *kain samparan*, *cunduk jungkat*, *cunduk mentul*, *kantong gelung*, *kokar*, *bros*, *sumping*, *suweng*, *kalung*, *gelang* dan properti *cundrik* dan *gendewa*.

Susnan iringan dan sajian tari Adaninggar Kelaswara adalah sebagai berikut:

- *Maju Beksan*, *Ada-ada Sarambahan laras slendro pathet sanga* meliputi tokoh Adaninggar dan Kelaswara jalan *kapang-kapang* sampai *nikel warti*. Rasa yang ingin diungkap adalah *antep*, *gagah*.
- *Srepegan laras slendro pathet sanga* meliputi *sembahan*, *lemaksana*, *ombak banyu srisig*, sampai *nikel warti*.

- *Beksan, Ladrang Gandasuli laras slendro pathet sanga*, meliputi *laras sawit jengkeng, sindhet berdiri laras sawit, srisig, rimong sampur, enjer, srisig trap imba, gajah-gajahan, kengser sindhet, enjer, kupu tarung, sekaran ngancap, tubrukan jeblos*. Bagian ini adalah bagian beksan sebelum masuk bagian perangan.
- *Ladrang Kendhu laras slendro pathet sanga* meliputi *perang kebyak kebyok sampur, dan perang keris*. Bagian ini kedua tokoh melakukan perangan menggunakan cundrik.
- *Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga* meliputi *panahan*, bagian ini Adaninggar merasa bangga atas kekalahan Kelaswara namun Kelaswara tidak berhenti begitu saja, ia mengambil gendewa untuk membunuh Adaninggar.
- *Sampak laras slendro pathet sanga* meliputi *ngancap* sampai Adaninggar mati. Bagian ini tentang kematian Adaninggar.
- *Ayak-ayak slendro pathet sanga* meliputi Kelaswara *lumaksana srisig, nikel warti*.
- *Mundur Beksan, Sampak laras slendro pathet sanga* meliputi *sabetan, ombak banyu srisig, nikel warti*.
- *Pathetan Jugag laras slendro pathet sanga* meliputi *kapang-kapang* masuk. Bagian ini kedua tokoh keluar panggung.

4. JENIS PASIHAN

Tari Pasihan merupakan jenis tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Rasa yang diungkapkan dalam tari ini adalah cinta kasih dan menggunakan gerak yang romantis. Adapun pilihan materi pada tari pasihan ini adalah:

a. Tari Lambangsing

Masa Paku Buwana IX di Keraton Kasunanan memiliki sebuah garapan fragmen yang berjudul "Fragmen Kusuma Asmara" yang ditampilkan khusus untuk acara *manten* keluarga Keraton. Fragmen Kusuma Asmara memiliki arti percintaan keturunan (*trah*) kusuma (bunga-bunga cinta). Cerita yang diambil adalah simbol cinta abadi dalam lakon pewayangan yaitu Kamajaya-Kamaratih. Dalam fragmen tersebut Kamajaya-kamaratih diutus Bethara Guru untuk memberikan anugrah kepada temanten, wujud anugrah tersebut adalah bunga merah putih (simbol kehidupan penyatuan antara laki-laki dan perempuan). Dalam fragmen ini terdapat 2 tokoh lain yaitu Bethara dan Raksasa (simbol marahabaya, rintangan, halangan) yang dikalahkan oleh Kamajaya.

Kemudian pada adegan Kamajaya-Kamaratih diambil oleh S.Maridi untuk disusun menjadi tari Lambangsih (simbol cinta kasih abadi). Model garap tari Lambangsih lebih ditekankan pada rasa keagungan, kalem dan anggun, hal ini terjadi karena tokoh yang dimunculkan adalah dewa-dewi yang mempunyai pengungkapan cinta kasih yang berbeda dengan manusia. Pada tahun 1980-an Nora (Alm) dan Wahyu Santosa Prabowo mengubah tari Lambangsih pada bagian pola lantai untuk dijadikan materi pembelajaran dan pilihan materi dalam ujian Tugas Akhir (Wawancara Wahyu SP, 13 september 2017).

Struktur yang digunakan dalam sajian tari Lambangsih sebagai berikut:

- *Dhandanggula laras pelog pathet nem*, diawali dengan Kamaratih masuk menggunakan *kapang-kapang*, *kengser* lalu *lumaksana* maju kemudian *srisig*. Rasa yang dimunculkan adalah rasa antep, agung, anggun.

- *Dawah Ketawang Tumadah pelog nem*, bagian ini menceritakan pertemuan antara Kamajaya dan Kamaratih.
- *Suwuk*
- *Pathetan Kemuda, Ketawang Gandamastuti* berisi sekaran-sekaran antar Kamajaya dan Kamaratih. Rasa yang dimunculkan adalah *semeleh, antep*.
- *Kebar Ilir-ilir*, pada bagian ini menceritakan kebahagiaan suami istri yang sedang memadu kasih, dilihat dari sekaran kebaran yang digunakan. Rasa yang dimunculkan adalah rasa suka cita, bahagia.
- *Kodok Ngorek*, pada bagian ini Kamajaya-Kamaratih sridig keluar panggung, gerak yang digunakan adalah kapang-kapang lalu srisig. Rasa yang ingin dimunculkan adalah rasa agung.

5. JENIS GAMBYONGAN

Tari Gambyong memiliki makna suatu pertemuan atau temu. Gambyong berasal dari kata *thaledek* yang terdapat dalam *tayub*. Masyarakat mempercayai bahwa masih ada kaitan dengan kesuburan dan dilambangkan dengan temu antara laki-laki dan perempuan.

a. Tari Gambyong Mudhatama

Tari Gambyong Mudhatama merupakan sebuah tari gaya Surakarta yang disusun oleh dosen tari di ISI Surakarta yaitu Sunarno Purwo Lelono (Alm) tahun 1989. Susunan gerak pada tari Gambyong Mudhatama terdiri dari beberapa sekaran tari Gambyong yang sudah ada sebelumnya, namun terdapat perbedaan. Setiap tari Gambyong masing-masing tidak sama dan memiliki ciri khas sendiri. Rasa yang terdapat pada tari Gambyong Mudhatama adalah *kenes, tregel, luwes, kewes, prenes, dan manja*. Garap bentuk yang terdapat dalam tari Gambyong Mudhatama

memiliki susunan sebagai berikut bagian pertama berisi sekaran kebaran, bagian pokok berisi sekaran-sekaran gambyongan dengan garap ciblon (batangan sampai menthokan), bagian akhir berisi sekaran kebar (entrakan, kebar, srisig masuk).

Struktur sajian tari Gambyong Mudhatama dapat dijabarkan menjadi tiga bagian dengan susunan sebagai berikut:

- Bagian pertama dengan garap gendhing *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* (irama tanggung), penari srisig masuk panggung dan dilanjutkan dengan gerak-gerak kebar, rasa yang ingin diungkap adalah keceriaan, *kenes, kemayu* dan *tregel*.
- Bagian kedua adalah beksan dengan dukungan gendhing *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga* irama dadi dengan garap ciblon, garap sajian ini merupakan inti garapan yang biasa disebut garap Gambyongan yang mengungkapkan tentang kecantikan, keluwesan dan kekenesan sebagai seorang wanita.
- Bagian ketiga, bagian mundur beksan dengan garap gendhing *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sangairama* tanggung. Garap sajiannya adalah kembali pada garap kebaran dan kebaran menthokan. Sedangkan rasa yang ingin diungkap adalah sama dengan bagian sebelumnya yaitu *kenes, kewes, tregel*, dan juga lincah.

Rias busana yang digunakan dalam tari Gambyong mudhatama adalah rias cantik. Busana yang dikenakan menggunakan *sanggul, giwang, cunduk mentul, cunduk jungkat, gelang*. Bagian badan menggunakan *kemben jumputan, sampur, bross, kain wiron* dan *bunga kalung*.

b. Gambyong Ayun-Ayun

Tari Gambyong Ayu-Ayun di ciptakan oleh S.Maridi (alm) pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari Gambyong yang sudah ada. Nama Ayun-ayun diambil dari salah satu gendhing yang mengiringinya yaitu ladrang Ayun-ayun. Tari ini mempunyai karakter tregel, kenes dan kemayu. Ciri khas pada tari Gambyong Ayun-ayun terlihat pada sekaran tari Golek yaitu sekaran ngilo asto (doro muluk).

Struktur sajian tari Gambyong Ayun-ayun dapat dijabarkan menjadi tiga bagian seperti berikut:

- Bagian pertama dengan garap gendhing *Ladrang Ayun-ayun laras pelog pathet nem* irama tanggung (*kebar*) penari srisig masuk panggung dan dilanjutkan dengan gerak-gerak kebar. Rasa yang ingin diungkap pada bagian kebaran ini adalah keceriaan, *kenes*, *kemayu* dan *tregel*.
- Bagian kedua adalah beksan dengan gendhing *Ladrang Ayun-ayun laras pelog irama wiled (gambyongan)*, garap sajiannya pada bagian ini merupakan inti garapan yang biasa disebut garap Gambyongan yang mengungkapkan tentang *tregel*, kecantikan, *keluwesan*, dan *kekenesan* seorang wanita.
- Bagian ketiga bagian mundur beksan dengan garap gendhing *Ladrang Ayun-ayun laras pelog* irama tanggung, garap sajiannya adalah kembali ke garap *kebaran* dan srisig masuk.

Rias busana yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari Gambyong Ayun-ayun adalah bagian atas (kepala) ada *sanggul gambyong*, *cundhuk menthul*, *cundhuk jungkat*, *bangun tulak*, *suweng*

sedangkan bagian tengah (Badan) ada *angkin, kalung, kalung melati, sampur, bross, gelang* untuk bagian bawah ada *jarik wiron*.

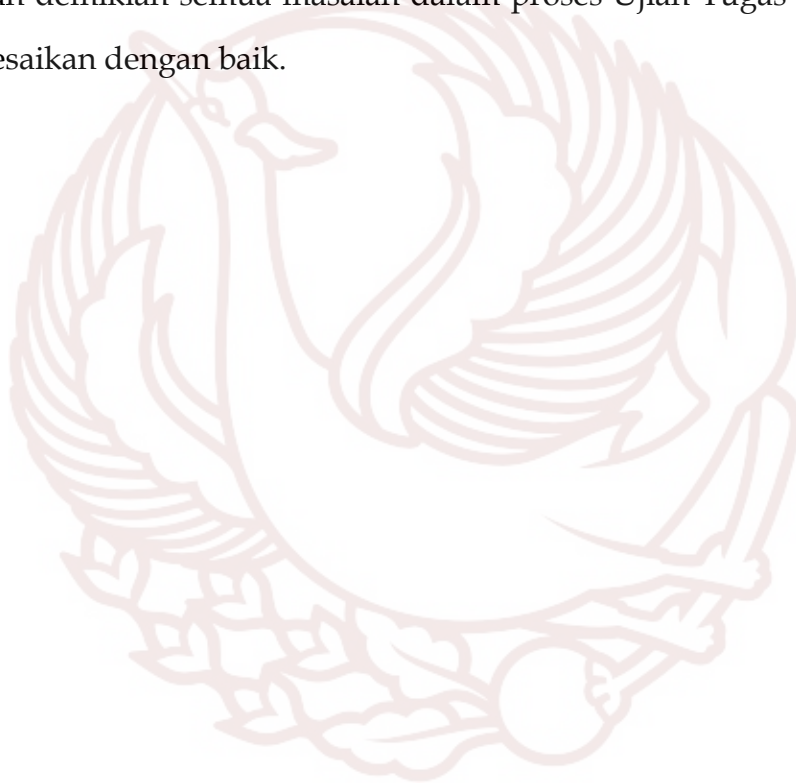
F. Hambatan dan Solusi

Penyaji mengalami berbagai hambatan pada proses Ujian Tugas Akhir. Hambatan tersebut adalah :

- a. Terbatasnya waktu latihan dengan karawitan.
- b. Kurangnya penguasaan pendalaman rasa, menjadikan penyaji terus berusaha melakukan latihan dengan eksplorasi untuk mencari sesuai penyaji inginkan.
- c. Kesibukan para pendukung menjadikan sangat sulit mengatur jadwal, sehingga jadwal latihan penyaji disesuaikan dengan kelonggaran waktu para pendukung.
- d. Pembagian ruang ataupun penempatan ruang latihan yang kurang, sehingga terkadang dibuat acara dari jurusan lain maupun dari luar.
- e. Dalam penguasaan teknik penyaji mengalami kesulitan terutama dalam *kerampakan* yang sesuai dengan kebutuhan penyaji. Maka dari itu penyaji bersama pendukung banyak melakukan latihan untuk mencari teknik-teknik sesuai dengan sajian dan juga banyak melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- f. Keterbatasan pengiring yang masih dalam jam kerja dan tidak bisa tepat waktu, mengakibatkan proses latihan tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Solusi penyaji yaitu memaklumi hal tersebut dan mencari solusi agar proses dapat berjalan dengan semestinya yaitu dengan meminta istirahat di awal hanya sebentar

langsung dilanjut satu kali rambahan secara langsung karena waktu yang cukup singkat.

Segala hambatan dan permasalahan yang ada dengan sesama penyaji maupun pendukung selama proses Ujian Tugas Akhir, penyaji menghadapi dengan selalu berfikir positif. Sedangkan dalam menyelesaikan permasalahan, penyaji mencari jalan keluar bersama-sama. Dengan demikian semua masalah dalam proses Ujian Tugas Akhir dapat terselesaikan dengan baik.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran dari sebuah sajian tari, bertujuan untuk pembaca lebih mengerti dan paham dengan sajian tersebut.

a. Tari Bedaya Si Kaduk Manis

Tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah hasil kreativitas Agus Tasman dalam menyusun sebuah tari dengan susunan yang berbeda. Tari *Bedhaya* ini sudah ada sebelumnya dengan nama Tari *Bedhaya Kaduk Manis*, namun karena tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya, A. Tasman menyusun kembali tarian tersebut menjadi Tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*, dengan susunan tersebut pertama kali dipentaskan di Sasana Mulya, dan secara tidak sengaja Gusti Mung *mersani* dan mengatakan tari tersebut sudah ada sebelumnya dalam Keraton. Akhirnya Agus Tasman menambahkan “Si” dalam tarian tersebut untuk membedakan dengan tarian sebelumnya yang ada di Keraton. Susunan Agus Tasman memiliki struktur yang sama dengan yang ada di Keraton hanya saja cakupannya yang berbeda. (Wawancara Rushini, 12 September 2017).

Wujud pada “Si Kaduk Manis” dalam pemilihan dan penggarapan gerak, sengaja mengutamakan gerak dan pola lantai yang sederhana, namun lebih memperhatikan volume besar. Sedangkan pada penyajian bentuk dan dinamika mempunyai alur yang *mbanyu mili*. Tetapi “Si Kaduk Manis” tidak hanya agung dan wibawa saja yang ingin dicapai tetapi juga menampilkan sedikit cantik manisnya bahkan kadang-kadang juga kaku dan *kenes*, juga temperamen lainnya (A. Tasman, 1986:8-9)

Tarian ini menceritakan seseorang yang sedang jatuh cinta pada wanita yang cantik. Hal ini terdapat pada *sindhenan* dalam *gendhing* Bedhaya Si Kaduk Manis yang merupakan pujian untuk wanita. (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

Struktur dalam sajian Tari Bedhaya Duradasih sebagai berikut :

- *Maju beksan* menggunakan *gendhing Pathethan Lasem ngelik laras pelog pathet nem*, penari *kapang-kapang* masuk kemudian *llaku dodok* (batak bergerak sendiri) rasa yang ingin dimunculkan adalah agung, gagah
- *Beksan* menggunakan *gendhing Kaduk manis gendhing kethuk 2 minggah 4*, penari *sembahan lanjut laras kaduk manis*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah tenang, *semeleh*.
- *Beksan perang* menggunakan *gendhing Ladrang kaduk (sirep setelah kenong 1 garap kemanakan)*, *Ketawang Dendha Gedhe laras pelog pathet nem*, *sekarang pistulan pada gawang wolu siji*. pada bagian ini terdiri dari beberapa *sekarang* diselingi pola *perangan* seperti *pistulan* dan *panahan*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *antep* dan *sigrak*
- *Mundur beksan gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang(kapang-kapang) Sumarah laras pelog pathet nem*, penari *srising* mundur kemudian *kapang-kapang*. Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung.

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, serta busana yang digunakan pada tari Bedhaya Si Kaduk Manis adalah bagian atas (kepala) ada *gelung pandhan*, *cundhuk mentul*, *centhung*, *cundhuk jungkat*, *sumping kudhup*, *suweng* bagian tengah (badan) ada *jarik batik motif parang lar*

kusuma, sampur santung hijau, slepe, thotok, buntal, kalung, gelang bagian bawah ada *kain santung*.

b. Tari Bedaya Ela-Ela

Tari Bedhaya Ela- Ela merupakan perkembangan dari Srimpi Ela-Ela yang diiringi *gendhing* Ela-Ela *laras slendro pathet sanga* zaman PB VIII, tetapi pada zaman PB IX diganti Candrakusuma. Kemudian Srimpi tersebut berganti menjadi *Bedhaya Ela-Ela Laras pelog pathet nem* (Sunarno, 2007:133). Tari Bedhaya Ela-Ela diciptakan pada masa Paku Buwana IV, namun karena tidak ada deskripsi lengkap hanya ada *cakepan sindhen* dan *gendhing* kemudian digali lagi oleh A. Tasman. Tari Bedhaya Ela-Ela pertama kali dipentaskan pada saat pembukaan PATA (1974). Tari Bedhaya Ela-Ela memunculkan rasa gagah.

Rias busana yang dikenakan adalah *Dhodot Gula Klapa* (rancangan Harjo Nagara) yang memiliki simbol warna kesuburan dan bagian kepala memakai *kadal menek* (menjadi ciri khas dari tari Bedhaya Ela-Ela). (wawancara, Rushini 12 September 2017)

Bentuk struktur tari Bedhaya Ela-Ela menggunakan pola tradisi yaitu *maju beksan, beksan, mundur beksan*. Vokabuler yang digunakan meliputi: *laras ela-ela, manglung, pendapan asta, panahan, pistulan, engkyek*.

Struktur sajian yang digunakan dalam tari Bedhaya Ela- Ela sebagai berikut :

- Maju beksan, *Pathetan wantah Ngelik Slendro Manyuro*
- *Sindhenan Bedhaya Ela-Ela*
- *Ketawang Gendhing ela-ela ketuk loro kerep laras pelog pathet nem, gendhing beksan* pada saat *beksan laras* atau biasa disebut *beksan merong*. *Beksan laras* dimulai dari *sembahan gong buka*.

- *Minggah gambir sawit* untuk keperluan *beksan inggah* atau biasa disebut *perang beksan*.
- *Suwuk*
- *Ketawang agung laras pelog pathet nem*, merupakan *gendhing beksan* untuk *perangan* atau *beksan ladrang*
- *Ladrang kagok laras slendro pelog pathet nem*, sebagai penutup atau *gendhing beksan* untuk *mundur beksan* juga disebut *mundur beksan*, ini dilakukan setelah *Ketawang Agung suwuk* atau berhenti (Sunarno Purwolelono, 2007:166-167)

c. Tari Bedaya Duradasih

Tari Bedhaya Duradasih merupakan tarian yang disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwana IV. Tari Brdhaya Duradasih adalah tari bedhaya pertama yang disusun setelah tari Bedhaya Ketawang dalam buku *Wedhapradangga*. Duradasih mempunyai arti terwujudnya impian Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi Raden Ajeng Handaya (gadis Madura) serta terkabulnya keinginan Kanjeng Susuhanan Paku Buwana III untuk tetap melanjutkan keturunan Madura. (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

Kelahiran tari ini berkaitan dengan perjodohan antar Paku Buwana IV dengan Raden Ajeng Handaya putri dari Madura, sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut maka disusunlah sebuah tari Brdhaya Duradasih. Duradasaih memiliki arti “cinta yang tidak sebenarnya”, namun jika dilihat dari isi cakepan memiliki cerita hubungan antara pria dan wanita. (wawancara Rushini, 12 September 2017)

Struktur sajian Tari Bedhaya Duradasih sebagai berikut :

- *Maju beksan* gendhing yang digunakan adalah *Pathetan slendro Manyura*, penari *kapang-kapang* menuju gawang kemudian *silu*. Rasa yang dimunculkan adalah agung
- *Beksan* gendhing yang digunakan adalah *Sindhengan Bedhaya Duradasih*, *Ketawang gendhing kemanak 2 krep minggah ladrang laras slendro pathet manyuro*, *Ketawang Kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura*, diawali dengan *sembahan* kemudian dilanjutkan *sekarang duradasih* dan sebagainya. Rasa yang dimunculkan adalah *antep*
- *Mundur beksan* gendhing yang digunakan adalah *Ldrang Sapu Jagad laras pelog pathet nem*, penari *kapang-kapang* keluar panggung. Rasa yang dimunculkan adalah agung

Rias yang digunakan adalah rias wajah cantik, sedangkan busana pada tari bedhaya Duradasih adalah bagian atas (kepala) ada *gelung ageng*, *cundhun menthul*, *cundhuk jungkat*, *panetep*, *kembang tiba dhadha*, *bangun tulak*, *suweng* bagian tengah (badan) ada *dodot alas-alasan hijau*, *sampur*, *slepe*, *thotok*, *kalung*, *gelang* bagian bawah ada kain samparan.

d. Tari Srimpi jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan susunan dari Sunarno dan Rahayu Supanggah pada tahun 1995, tari Srimpi Jayaningsih adalah bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh 5 penari putri. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwolelono pada tahun 1992. Kata "*Jayaningsih*" berasal dari dua kata yaitu "*Jaya*" dan "*sih*" yang mendapat sisipan "*Ing*". "*Jaya*" berarti kemenangan dan "*Sih*" berarti asih atau *katresnan* atau cinta (Didik BW, dkk:1997:28). Tari Srimpi Jayaningsih menggambarkan figur seorang Banowati yang sangat mencintai kedua orang tuanya dan rela

diperistri oleh Duryudana. Banowati adalah wanita yang memiliki sikap putri yang tegas, berwibawa, *antep*. Karena cintanya terhadap kedua orangtuanya, Ia rela mengorbankan cintanya terhadap harjuna. (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

Pola lantai tari Srimpi Jayaningsih pada dasarnya mengacu opada pola yang biasa disajikan pada tari srimpi, namun secara garapnya Sunarno lebih menekankan pada kekuatan garis yang dihasilkan dari gerak dan formasi penari. Secara konsep penataan mengacu tatanan panggung prosenium. Konsep ini menekankan nilai hayatan sajian tari yang terbaik dilihat dari satu arah. Keterkaitannya dengan pola lantai tradisi nampak pada dasar *gawang pajupat* yang dominan pada tatanan pola lantai Srimpi Jayaningsih.

Struktur sajian dalam tari Srimpi Jayaningsih disusun oleh Rahayu Supanggah dengan susunan *gendhing* sebagai berikut:

- *Maju beksan* menggunakan *gendhing Pathetan Laras Pelog Pathet Barang*, penari berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* sampai menuju *gawang pajupat limo pancer*, penari *nikel warti*. Rasa yang dimunculkan adalah agung, gagah
- *Beksan* menggunakan *Gendhing Jayaningsih kethuk loro inggah papat*, *Gending Jayaningsih kethuk loro kerep* diawali dari *sembahan* berdiri dan dilanjutkan bentuk *laras* yaitu *laras nggrodha*, *laras anglirmendung*, *ngalapsari*, *sukarsih* kemudian *enjer ridong* sebagai peralihan ke bagian *inggah*. *Gending inggah* yaitu *gendhing jayaningrum kethuk papat kerep* digunakan mengiringi pola gerak *enjer ridong sampur*, *lincak gagak* dan pola gerak panahan masuk ke bagian ketawang.

Ketawang Jayaningrum laras pelog pathet barang digunakan mengiringi pola gerak *panahan, lembahan, sekarsuwun, lampah semang, nginum sangupati* dan *nikelwarti* sembah sebagai akhir dari *beksan*.

- *Mundur Beksan* menggunakan *Ladrang Wirangan pelog barang* sebagai iringan mundur beksan dengan pola gerak berjalan *kapang-kapang* dengan posisi *urut kacang* meninggalkan tempat pentas. (Didik Bambang Wahyudi, dkk, 1997:33-34)

Rias busana pada tari Srimpi Jayaningsih ini sama dengan tari *srimpi* pada umumnya, memakai rias korektif yaitu hanya mempertebal dan menajamkan garis-garis wajah. Untuk busana yang dipakai ada dua jenis yaitu busana penari putra dan busana penari putri. Berikut rincian busana tari Srimpi Jayaningsih meliputi *jamang, kantong gelung, kokar, jambul, cundhuk jungkat, cundhuk mentul, grodha, sumping, giwang, rompi, sampur, slepe, gelang, klat bahu, kain samparan*.

e. Tari Srimpi Ludiramadu

Tari Srimpi Ludiramadu diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1948. Nama Ludiramadu diambil dari kata "Ludiro" dan "Madu" yang artinya keturunan Madura. Hal ini berkaitan dengan PB V yang lahir dari perkawinan PB IV dengan permaisuri Kanjeng Ratu Anom Handoyo putri yang lahir dari Pamekasan yaitu Adipati Cakraningrat.

Tari Srimpi Ludiramadu merupakan susunan dari Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V tahun 1718-1748. Tari Srimpi Ludiramadu awalnya bernama *ludira Madura*, "*ludira*" artinya darah, dan "*madura*" berarti keturunan Madura, sehingga Tari Srimpi

Ludiramadu merupakan peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura. Pada tahun 1997 A. Tasman memadatkan kembali Tari Srimpi Ludiramadu didasarkan pada konsep pelestarian *Bedhaya* dan *Srimpi*, karena durasi yang terlalu panjang maka dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai rasa yang ada pada tari Srimpi Ludiramdu. . (wawancara oleh Rushini, 12 September 2017)

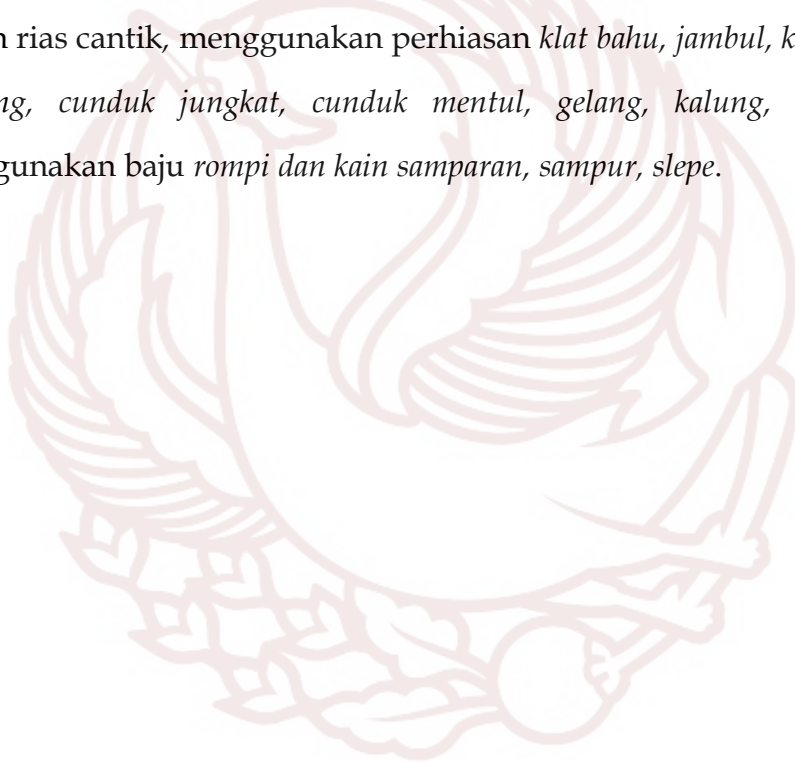
Struktur sajian dalam tari Srimpi Ludiramadu adalah :

- *Maju beksan, gendhing yang digunakan adalah Pathet Ageng laras pelog pathet barang disini penari kapang-kapang masuk. Rasa yang ingin dimunculkan adalah agung (keagungan).*
- *Beksan 1, gendhing yang digunakan adalah Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep minggah (Kinanthi) meliputi sembahan, trap sila jengkeng, berdiri sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalapsari, sindhet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, panggél, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwung trap dahi, lincak gagak, srisig sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri. Rasa yang ingin dimunculkan adalah antep.*
- *Suwuk*
- *Beksan 2, gendhing yang digunakan adalah Ladrang Mijil Ludira Laras pelog pathet barang(suwuk) meliputi sembahan, nikelwarti, berdiri srisig sindet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig kengser ke kanan nampa ukel, adumanis mubeng seblak kanan, sekar suwun malangkrik, kengser ke kanan, glebagab*

malangkrik, sekar suwun trap puser, srisig pendhapan. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *kemayu, anggun.*

- *Mundur beksan, gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang* meliputi kembali *kapang-kapang gawang rakit* keluar meninggalkan panggung. Rasa yang ingin dimunculkan adalah *agung.*

Rias busana yang digunakan pada sajian tari Srimpi Ludiramadu adalah rias cantik, menggunakan perhiasan *klat bahu, jambul, kokar, jamang, sumping, cunduk jungkat, cunduk mentul, gelang, kalung, giwang* dan menggunakan *baju rompi dan kain samparan, sampur, slepe.*



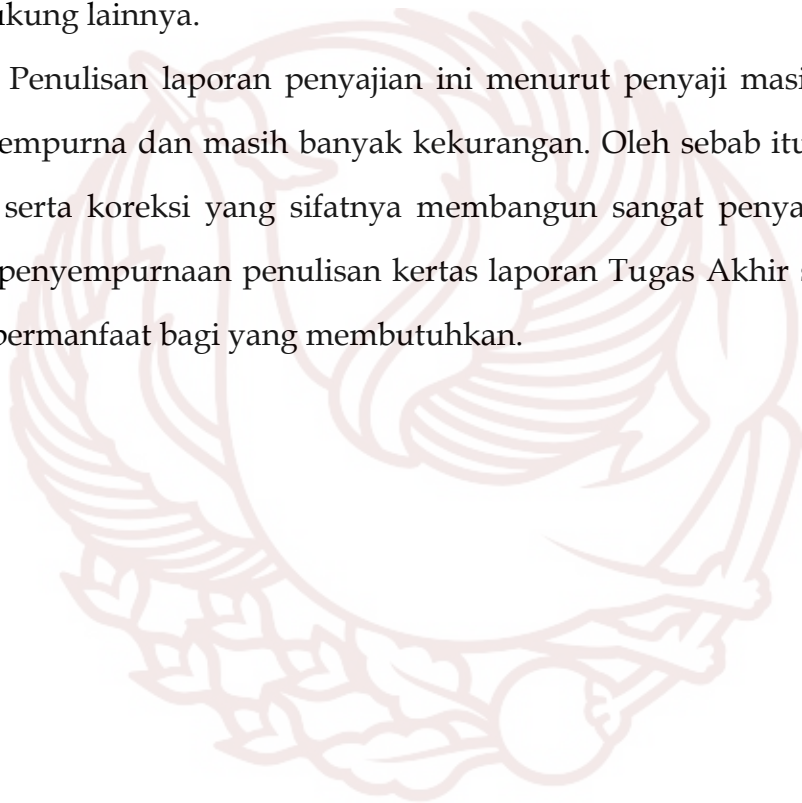
BAB IV PENUTUP

Proses kerja ujian Tugas Akhir merupakan perjalanan yang sangat panjang dan dirasakan sangat berat, karena penyaji menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Dalam menjalani proses untuk Ujian Tugas Akhir minat Kesenian bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, merupakan suatu pembelajaran yang bermanfaat dan mahal harganya. Pada saat ujian kelayakan, penyaji menyajikan sepuluh repertoar tari, sedangkan pada ujian Penentuan Tugas Akhir, penyaji menyajikan dua repertoar tari yang keduanya merupakan hasil undian.

Berbagai hambatan juga dialami oleh penyaji diantaranya, jadwal latihan para pendukung tari maupun karawitan, usaha penyatuan rasa, gerak dengan pendukung tari, pembagian block ruang yang terkadang digunakan acara dari jurusan lain. Penyaji mencoba belajar merasakan setiap gerak, memunculkan *rasa* tari dan juga memahami isi atau kemantapan suatu tari. Dalam menampilkan suatu tari tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik dan hafalan semata. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dirasakan penyaji memiliki tingkat kesulitan untuk dicari dalam proses kerja Tugas Akhir. Sebagai upaya tercapainya proses ujian akhir, penyaji menyusun beberapa langkah untuk menyelesaikan tugas akhir dengan maksimal. Langkah-langkah yang penyaji susun dapat menambah bekal dalam kesiapan untuk memahami, menguasai, mendalami materi yang mencakup kualitas bentuk, teknik, karakter dan kepekaan irama.

Pengalaman yang penyaji peroleh sangat bermanfaat dan berharga antara lain, memperoleh pengalaman yang dirasakan seorang penyaji dalam penyusunan dan proses penggarapan dalam Tugas Akhir penyajian, mendapat kualitas bentuk tari, dan mengetahui bagaimana manajemen suatu pertunjukan tari. Semua dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dan dukungan dari pembimbing dan berbagai pihak pendukung lainnya.

Penulisan laporan penyajian ini menurut penyaji masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran serta koreksi yang sifatnya membangun sangat penyaji harapkan demi penyempurnaan penulisan kertas laporan Tugas Akhir selanjutnya, serta bermanfaat bagi yang membutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Christmas, Yohana Rosita. "Tari Tradisi Putri gaya Surakarta (*bedhaya, srimpi, pasihan, wireng, pethilan, gambyongan*)". Karya Seni Kepenarian. 2011
- Hawkins, Almam. "Mencipta Lewat Tari (*cerating throug dance*)". Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990
- "Ketika Cahaya Merah Memudar" Sal Murgiyanto. Deviri Ganan 1993
- Kusuma, Resita Ayu D. "Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian". ISI Surakarta. 2015.
- Martapangrawit, R.I. 1972. *Titilaras Gendhing dan Sesindhenan Bedhaya-Srimpi Keraton Surakarta*. Surakarta : Akademik Seni Karawitan Indonesia
- Prabowo, Wahyu Santosa. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981
- Slamet MD. 2014. *Garan Joged, Sebuah pemikiran Sunarno*. Surakarta : Citra Sains LPKBN Surakarta
- Tasman, Agus Ranaatmadja. 1986. *Bedhaya Si Kaduk Manis*, sebuah komposisi Bedhaya Karya A. Tasman, Surakarta.
- Puwolelono, Sunarno. "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)". Tesis S-2, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 1993.
- Wahyudi, Didik Bambang. 1990. "Tari Srimpi Jayaningsih (Tinjauan tentang garap Bentuk Sajian)" Laporan Penelitian Kelompok. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

DISKOGRAFI

Tari Srimpi Gondokusumo, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta

Tari Bedhaya Si Kaduk manis, Ujian Semester VII Tari Putri Gaya Surakarta oleh Eni Hartati dan Devi Sekar Amanda, tahun 2017, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta

Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian penyaji S-1 seni tari, Oleh Dwi Surni C, tahun 2007, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta

Tari Srimpi Jayaningsih, Ujian Tugas Akhir S-1, oleh Irwan Dhamsto, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

Tari Srimpi Gondokusumo, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta, oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012 koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

Tari Adaninggar Kelaswara, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta, oleh Atik Setiani dan Tri Hastuti, tahun 2011, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Agus Tasman (78 tahun), empu tari. Jl. Tanjung No. 26 Rt 02 Rw 02 Karangasem, Laweyan, Solo.

Dwi Rahmani (56 tahun), dosen. Benowo Rt 03 Rw 08 Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Rusini (69 tahun), penari. Jl. Maluku Tengah No. 3 RT 01 RW 02 Keprabon Tengah, Surakarta.

Saryuni Padminingsih (60 tahun), dosen. Jl. Garuda 17 Perum Dosen UNS IV Triyagan, Mojolaban, Sukoharjo.

Wahyu Santosa Prabowo (65 tahun), dosen. Perumahan Pratama No. B9 Sabrang Kulon Mojosongo Jebres Surakarta.

GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	Sikap tubuh penari saat menari
<i>Agung</i>	Penampilan yang berwibawa
<i>Angkin</i>	Kain yang digunakan untuk kostum tari gambyong
<i>Anteb</i>	Mempunyai kekuatan
<i>Audio Visual</i>	Data yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran
<i>Bangun Tulak</i>	Rangkaian bunga melati yang digunakan
<i>Beksan</i>	Istilah lain dari kata tari
<i>Binggel</i>	Perhiasan tari yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki
<i>Borokan</i>	Rangkaian bunga melati yang digunakan di bagian kepala dekat cundhuk jungkat
<i>Bros</i>	Perhiasan tari yang digunakan pada bagian dhadha
<i>Buka celuk</i>	Suara vokal tunggal yang mengawali karawitan
<i>Cakepan</i>	Istilah Jawa yang berarti syair lagu
<i>Cundhuk jungkat</i>	Perhiasan yang dipakai di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil
<i>Cundhuk mentul</i>	Perhiasan yang digunakan pada bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkai yang lentur
<i>Cundrik</i>	Keris yang berukuran kecil biasa digunakan oleh penari putri
<i>Enjer</i>	Langkah ke samping
<i>Epek timang</i>	Busana tari yang digunakan oleh putra yang dililitkan di pinggang
<i>Gambyongan</i>	Salah satu genre pada tari tradisi Surakarta
<i>Gedheg</i>	Ragam gerak kepala
<i>Gelang</i>	Aksesoris yang digunakan pada pergelangan tangan
<i>Gelung gedhe</i>	Sanggul Jawa yang digunakan oleh wanita.
<i>Gendewa</i>	Properti tari yang berbentuk busur panah.

<i>Gendhing</i>	Istilah untuk komposisi musik Jawa.
<i>Gladi bersih</i>	Tahap latihan terakhir menuju pementasan yang secara teknik mencoba seluruh aspek pendukung pementasan seperti kostum, tata lampu, panggung, sound sistem, dan kesiapan dari tim panggung.
<i>Greget</i>	Semangat, kemampuan bawaan dari penari.
<i>Hastha Sawanda</i>	Delapan prinsip dalam tari tradisi gaya Surakarta. Digunakan pada kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Irah-irahan</i>	Posisi duduk penari.
<i>Jengkeng</i>	Aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut.
<i>Kantong Gelung</i>	Istilah dalam tari yaitu berjalan pada saat penari masuk dan keluar area panggung.
<i>Kapang-kapang</i>	Perwatakan.
<i>Karakter</i>	Bahasa jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang menggemaskan.
<i>Kemayu</i>	Genit.
<i>Kenes</i>	Lemah gemulai.
<i>Kewes</i>	Perlengkapan busana tari yang dipakai dibagian lengan.
<i>Klat bahu</i>	Penyebutan karakter manusia yang galak, trampil, cekatan dan tegas.
<i>Lanyap</i>	Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut.
<i>Luruh</i>	Tidak canggung dalam melakukan.
<i>Luwes</i>	Bagian awal dari tari wireng.
<i>Maju beksan</i>	Lengan direntangkan ke samping.
<i>Menthang</i>	Bagian akhir pada tari bentuk wireng.
<i>Mundur beksan</i>	Salah satu ragam pada tari gaya Surakarta.
<i>Pasihian</i>	Lagu atau vocal yang diiringi instrumen rebab, gender, gambang dan suling.
<i>Pathetan</i>	Aksesoris yang dipakai pada sanggul diantara bangun tulak.
<i>Penetep</i>	Sekaran tari yang menggambarkan orang sedang perang.
<i>Perangan</i>	Merupakan genre tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari sebuah cerita pewayangan.
<i>Pethilan</i>	Lincih.
<i>Prenes</i>	Kain yang dipakai oleh penari putri.
<i>Samparan</i>	Busana pada tari yang berbentuk selendang atau
<i>Sampur</i>	

<i>Sareh</i>	kain panjang.
<i>Sekaran</i>	Tenang.
<i>Semeleh</i>	Rangkaian dari gerak.
<i>Sigrak</i>	Tidak mempunyai beban.
<i>Srisig</i>	Gagah dan lincah.
<i>Sumping</i>	Berjalan kecil-kecil dan agak jinjit dilakukan dengan cepat.
<i>Suwuk</i>	Ricikan busana tari yang digunakan pada telinga.
	Berhenti.



LAMPIRAN

A. Pendukung Karawitan

Penanggung jawab musik : Soedji Bagijono / PLP FSP ISI Surakarta

- Rebab : Sunardi
- Kendhang : Guntur Sulistyono
- Gendher Barung : Wahyudi Sutrisna
- Gendher Penerus : Warsito
- Bonang Barung : Sumarsana
- Bonang Penerus : Bambang Agus Raharja
- Demung 1 : Sugiyanto
- Demung 2 : Lumbini Trihasto
- Saron 1 : Takamiadi Saptodibyo
- Saron 2 : Kustiyono
- Saron 3 : Widodo
- Saron 4 : Suprihnadi
- Saron penerus : Suprihnadi
- Slenthen : Sapto
- Kenong : Wagiman
- Kempul Gong : Maryoto
- Gambang : Bambang Siswanto
- Kethuk : Saba
- Suling : Saba

B. Pendukung Sajian

1. Tari Srimpi Jayaningsih
 - Pancer : Elsa KurniaMurti
 - Batak : Candra Dewi Wahyu Larasati
 - Gulu : Aulia Hardianita Effendy
 - Dhadha : Agna Novia Rahmawati
 - Buncit : Kyky Meryan Dho Selvy
2. Tari Srimpi Gondokusuma
 - Batak : Candra dewi Wahyu Larasati
 - Gulu : Elsa KurniaMurti
 - Dhadha : Agna Novia Rahmawati
 - Buncit : Kyky Meryan Dho Selvy
3. Tari Srimpi Ludiromadu
 - Batak : Elsa KurniaMurti
 - Gulu : Candra Dewi Wahyu Larasati
 - Dhadha : Agna Novia Rahmawati

- Buncit : Aulia Hardianita Effendy
- 4. Tari Bedhaya Duradasih
 - Batak : Elsa KurniaMurti
 - EndelAjeg :Candra Dewi Wahyu Larasati
 - Gulu :Aгна Novia Rahmawati
 - EndelWeton :Kyky Meryan Dho Selvy
 - Dhadha :Azizah Silvia Rahayu
 - ApitMeneng : Tea AjityasAnggraeni
 - ApitMhuri :Rossy Dipayanti
 - ApitNgarep :Dea Putri Komala Sari
 - Buncit :Andani Nia Afsari
- 5. Tari Bedhaya Si Kaduk Manis
 - Batak :Candra Dewi Wahyu Larasati
 - EndelAjeg : Elsa Kurnia Murti
 - Gulu :Tea AjityasAnggraeni
 - EndelWeton :Andani Nia Afsari
 - Dhadha :Aгна Novia Rahmawati
 - ApitMeneng :Kyky Meryan Dho Selvy
 - ApitMhuri :Rossy Dipayanti
 - ApitNgarep :Dea Putri Komala Sari
 - Buncit :Aulia Hardianita Effendy
- 6. Tari Bedhaya Ela-Ela
 - Batak :Candra Dewi Wahyu Larasati
 - EndelAjeg : Elsa KurniaMurti
 - Gulu :Kyky Meryan Dho Selvy
 - EndelWeton :Aagna Novia Rahmawati
 - Dhadha :Dea Putri Komala Sari
 - ApitMeneng :Azizah Silvia Rahayu
 - ApitMhuri :RossyDipayanti
 - ApitNgarep :Tea AjityasAnggraeni
 - Buncit :AuliaHardianita Effendy
- 7. Tari Adaninggar Kelaswara
 - Adaninggar : Elsa KurniaMurti
 - Kelaswara :CandraDewiWahyuLarasati
- 8. Tari Lambangsih
 - Putri : Elsa KurniaMurti
 - Putra : Riza
- 9. Tari Gambyong Mudhatama
 - Elsa KurniaMurti

C. Foto

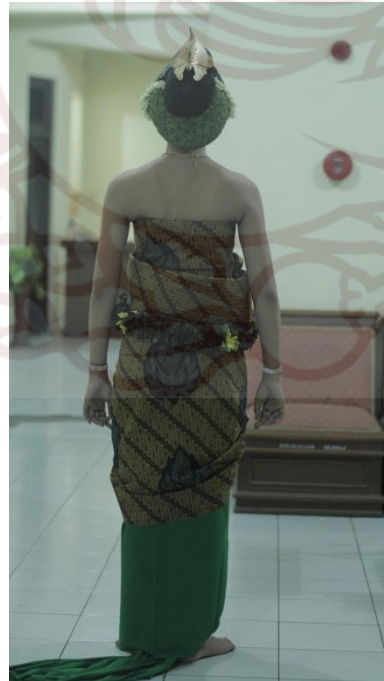
Gambar 1. Gerak enjeran ridhong sampur pada tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*
(Foto: Elsa Kurnia, 2017)



Gambar 2. Pola lantai jejer wayang pada tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*
(Foto: Elsa Kurnia, 2017)



Gambar 3. Rias busana(tampak depan) pada tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*
(Foto: Elsa Kurnia, 2017)



Gambar 4. Rias busana (tampak belakang) pada tari *Bedhaya Si Kaduk Manis*
(Foto: Elsa Kurnia, 2017)



Gambar 5. Gerak penghubung pada bagian menuju *oyak-oyakan* pada tari *Srimpi Jayaningsih*
(Foto: Elsa Kurnia, 2017)



Gambar 6. Gerak *lincak gagak* pada tari *Srimpi Jayaningsih*
(Foto: Elsa Kurnia, 2017)



Gambar 7. Gerak *pendhapan* pada tari *Bedhaya Duradasih*
(Foto: Elsa Kurnia, 2018)



Gambar 8. Gerak *Panahan* pada tari *Bedhaya Duradasih*
(Foto: Elsa Kurnia, 2018)



Gambar 9. Rias busana (tampak depan) dalam tari *Bedhaya Duradasih*
(Foto: Elsa Kurnia, 2018)



Gambar 10. Rias busana (tampak Belakang) dalam tari *Bedhaya Duradasih*
(Foto: Elsa Kurnia, 2018)

D. Notasi Karawitan

Notasi dan Cakepan Gending Bedhaya Duradasih

Pathetan Bedhaya, laras sléndro manyura

3 3 3 3 3 3 , 3.2 2 2 2 2 1.2
Prap - ta du - ta - ning kang Na - ra Di - pa - ti kang

3 3 3 , 3 356 6.53.21
Hyang ar - ka su - mu - rup

3 3 3 3 3.5 3.2, 3.21.6
Ti - nu - ding ma - ngra - mêng , O

i i i , i i.2̇3̇2̇.i6.53
Su - da - ma su - ma - put

i i i i i 6i, 2̇.i6.53
Su - da - ma su - ma - put , O

3.5 6 6 6 6 5.6, 2 2 2 2 2 1.2
Sang Dwi man - tra le - pas sang Dwi man - tra le - pas

3 3 3 3 3.56 6.53.21
E - ka Ro lu mi - yat

3 3 3 3 3.2 2, 3.21.6
Mur - ca nêng pa - du - tan , O

1 1 1 1 1.23 2.16.53
Mur - ca nêng pa - du - tan

***Duradasih, ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras pélog pathet Nem
(gendhing kemanak)***

Buka celuk :

• • • • • $\underline{3\ 5}$ $\underline{5}$ • $\underline{6\ 5\ 3}$ $\underline{5}$ $\underline{3\ 2\ 1}$
 Du - ra - da -

1 • 1 • 1 1 • • 1 • 1 • 1 $\underline{1\ 2}$ (5)
 sih ka - di si - na - wung as - ma - ra

• • • $\underline{61}$ • $\underline{1\ 61}$ • 1 • • • •
 as - ma - ra

• • • • • • • • • 2 • • $\underline{35}$ (5)
 Du - ra -

• • • • • • • • 6 • 5 3 • 5 $\underline{3\ 2\ 1}$
 da -

1 • 1 • 1 1 • • 1 • 1 • 1 $\underline{1\ 2}$ (5)
 sih ka - di si - na - wung as - ma - ra

• • • $\underline{61}$ • $\underline{1\ 61}$ • 1 • • • • •
 as - ma - ra

• • • • • • • • • 6 • 6 $\underline{23}$ • (0)
 La - mènng gu -

$\underline{3}$ • • $\underline{2}$ • • $\underline{35}$ $\underline{5}$ • • $\underline{1}$ $\underline{1}$ • • $\underline{5}$ •
 na da - lu a -

5 • • 5 • • • • 5 • • $\underline{61}$ • • $\underline{23}$ (1)
 lam da - lu ar - sa

• $\underline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{2}$ • $\underline{3}$ $\underline{1}$ $\underline{26}$ $\underline{5}$ $\underline{45}$ • • • • •
 Da - lu ar - sa

• • • • • • • • • 6 • $\underline{56}$ $\underline{5}$ $\underline{65}$ (3)
 we - las ma -

$\underline{3}$ • • $\underline{2}$ $\underline{35}$ • • • • 5 • • • • 5 • • • • •
 ra - a we - kas

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . $\overline{23}$ (1)
 se - ba ri lu - nga

. $\overline{3}$. $\overline{1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 ba ri lu nga

. 2 . . 2 $\overline{35}$. (0)
 .. Ba - lik ing -

5 6 . . 5 3 . . 5 $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$
 sun ti -

1 . . 1 1 . . 1 $\overline{1}$. $\overline{2}$ (5)
 ni - lar tan - na ba - su - ki

. . . . $\overline{61}$. . $\overline{1}$ $\overline{61}$. . 1
 Ba - su - ki

. 6 . . 6 $\overline{23}$. (0)
 Ang - ka war -

$\overline{3}$. . $\overline{2}$ $\overline{35}$ 5 $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$.
 sa ra - nu mi -

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . $\overline{23}$ (1)
 jil bo - man - ta - ra

. $\overline{3}$. $\overline{1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 Bo - man - ta - ra

. 6 . . $\overline{56}$ 5 $\overline{65}$ (3)
 Wus a - la -

$\overline{3}$. . $\overline{2}$ $\overline{35}$ 5 5
 was kang ka - ri

5 . . 5 5 . . $\overline{61}$. . $\overline{23}$ (1)
 A - mong kun - ja - na

. $\overline{3}$. $\overline{1}$ $\overline{2}$. $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{26}$ 5 $\overline{45}$
 Mong kun - ja - na

. 2 . . 2 $\overline{35}$. (0)

.. Na - dyan pa -
 5 6 . 5 3 . 5 3 2 1
 pa na -

1 . 1 . . 1 . . 1 . 1 . . 1 . 2 5
 nging ing - sun mak - sih a - sih
 . . . 61 . 1 61 . 1
 a - sih

. 6 . 6 23 0
 lu tan ar -

Ngampat seseg menuju mérong kethuk 2 kerep :

3 . . 2 . . 35 5 . . 1 1 . . 5
 sa ar - sa tu -

5 . . 5 5 . . 61 . . 23 1
 mi - bèng am - ba - ra

. 3 . 1 2 . 3 1 26 5 45
 Bèng am - ba - ra

. 6 . 56 5 65 3
 Pu - put pa -

3 . . 2 35 . . . 5 . . . 5
 ti tan kon - dur

5 . . 5 5 . . 61 . . 23 1
 a - dar - bé kar - sa

. 3 . 1 2 . 3 1 26 5 45
 Dar - bé kar - sa

nga

$\underline{\cdot \cdot 5}$ 5 . 3 . 5 $\hat{\cdot}$ 3 . 5 . 3 $\underline{3 \cdot 23}$ (6)
 Si - ra lu - nga si - ra lu -
 Ku - ma - wa - a ku - ma - wa -

3 . . $\underline{5}$. 6 $\underline{16}$ $\hat{6}$. . $\underline{.3}$ 3 . . $\underline{.2}$ $\hat{2}$
 nga ka - wu la ka -
 wa ku - ma - wa - wa

$\underline{\cdot \cdot 3}$ 3 . 3 . 3 $\hat{\cdot}$ 2 . $\underline{1 \cdot 2}$ $\underline{12}$ $\underline{1 \cdot 6}$ (6)
 ri kan - ta - ka as - ma yu - da
 A - mi - tra wong su - ka muk - ti

$\underline{\cdot \cdot 1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\underline{12}$. $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\underline{12}$
 as - ma yu - da as - ma yu - da
 jam - bu a - las jam - bu a - las

. . 3 . 3 . 3 $\hat{\cdot}$ 2 . $\underline{1 \cdot 2}$ $\underline{12}$ $\underline{1 \cdot 6}$ (6)
 Ma - nyu - ra ku - da was - ki - tha
 Jem - pa - na mung - gwèng di - ra - ta

$\underline{\cdot \cdot 1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\underline{12}$. $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\underline{12}$
 Sun gu - bel - la sun gu - bel - la
 Ka - pok ma - ra ka - pok ma - ra

. . 3 . 3 . 2 $\hat{\cdot}$ 1 . 6 . 5 $\underline{1 \cdot 2}$ (6)
 Ang - ra - sa du - du sa - sa - ma
 A - mi - tra wong tan - pa la - na (SWK)

$\underline{\cdot \cdot 1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\underline{12}$. $\underline{2}$ $\underline{.3}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{1}$ $\underline{.6}$ $\underline{12}$
 Sun gu - bel - la sun gu - bel - la

. $\hat{\cdot}$. . 3 . 3 $\underline{56}$. (6) ||
 Ku - ma - wa

Kinanthi Duradasih, Ketawang laras sléndro pathet manyura

Buka : Celuk

$\underline{\cdot \cdot 1}$ $\underline{.2}$ $\underline{6}$ $\underline{.5}$ $\underline{5}$ $\underline{.3}$ $\underline{3}$ $\underline{.5}$ $\underline{5}$ $\underline{6}$ $\underline{5}$ $\underline{.3}$ $\underline{6}$ $\underline{.5}$ (5)
 Sa ya ne - ngah dèn - nya a - dus

3 3 . . 3 3 5 3 . 6 3 5 6 i 2̇ (1)
 . 3
 an-dhé

. . i . i 2̇ 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 2̇ 6 56 3 3 1 2 3 2 .3 1
 la - ra la - ra - né ki - nan - thi

|| 5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . . 5 .6 6 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 .
 Ka - sreg ron - ning ta - ra - té
 Tun - jung mé - rut nga - nan ngé -
 Kon - tal pa - te - les - an kén -

2 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 (6)
 6
 bang ring tir

2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6)
 . . 6 12 2 2 2 2 23 3 .2 2 . . i 6
 Ka - sreg ro - ning ta - ra - té - bang an - dhé
 Tun - jung mé - rut nga - nan ngé - ring an - dhé
 Kon - tal - pa - té - les - an ken - tir an - dhé

.. . 6 . 6 i 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 . . . i .6i2̇ 6 56 3 3 1 23 3 2 .3 1
 ti - nu - bing ma - ru - ta ngi - dit
 dhé - lég nya a - ngrong ing sé - la
 ri - nang - sang rang - sang tan ké - na

5 5 . . i 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . . 5 .6 6 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 .
 Ka - gyat de - ning i - wak mo
 Le - lu - mut - é a - nga - ling -
 Ci - nan - dhak can - dhak nging - gat -

2 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 (6)
 6
 lah

ngi
ti

2 2 . . 2 2 3 2 . 3 . 2 . 1 2 (6) swk
 . . 6 12 2 2 2 2 23 3 .2 2 . . 1 6
 Ka - gyat dé- ning i - wak mo - lah an - dhé
 Le - lu - mut- e a - nga - ling - i an - dhé
 Ci - nan- dhak can-dhak nging- gat-i an - dhé

. . 6 . 6 1 6 5 3 3 5 . 1 6 5 (3)
 . . . 1 .6 1 2 6 56 3 35 5 .6 56 5 .3 3
 a - mang- sa ka - la - lar kè - li
 ka - yu a - pu - né a - na - mar

. . 6 1 2 3 5 3 5 5 6 5 3 5 6 (5)
 . . 21612 .3 3 . 3 .5 5 .6 5 .3 6 .5 5
 A - mang - sa ka - la - lar kè - li
 ka - yu a - pu - né a - na - mar

3 3 . . 3 3 5 3 6 1 6 5 1 6 5 (3)
.3 3
 an-dhé

5 5 . . 5 5 6 5 . 6 . 5 . 6 1 (6)
 . . 5 5 5 5 5 5 56 6 .5 5 . 6 1 6
 A - mang - sa ka - la - lar kè - li an - dhé
 ka - yu a - pu - né a - na - mar an - dhé

. . 6 . 6 6 3 2 3 1 2 . 5 3 2 (1) ||
 3 2 3 12 2 .3 3 2 .3 1
 Gang-geng i - rim i - rim a - rum
 Ki - nan - thi si dha - dhal ba - nyu

Suwuk :

. . 6 . 6 1 6 5 3 3 1 2 5 3 2 (1)
 . . . 1 .6 1 2 6 56 3 3 1 23 3 2 .3 1
 pan gi - na-yuh ga - yuh tu - na

5 5 . . 1 6 5 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . . 5 .6 6 6 53 3 .2 2 .3 1 .2 1 .6 6
 A - mu - yeg ma - dya - ning wa - rih

Ketawang Kinanthi Duradasih, laras sléndro pathet manyura

																	(3)
3	3	.	.	3	3	5	3	.	6	3	5	6	ī	2̇			(1)
.	.	ī	.	ī	2̇	6	5	3	3	1	2	5	3	2			(1)
5	5	.	.	ī	6	5	3	.	2	.	1	.	2	.			(6)
.	1	2	3	2	1	2	6̇	2	1	2	3	2	1	2			(6)
2	2	.	.	2	2	3	2	.	3	.	2	.	1	2			(6)
.	.	6	.	6	ī	6	5	3	3	1	2	5	3	2			(1)
5	5	.	.	ī	6	5	3	.	2	.	1	.	2	.			(6)
2	1	2	3	2	1	2	6̇	2	1	2	3	2	1	2			(6)
2	2	.	.	2	2	3	2	.	3	.	2	.	1	2			(6) swk
.	.	6	.	6	ī	6	5	3	3	5	.	1	6	5			(3)
.	.	6̇	1	2	3	5	3	5	5	6	5	3	5	6			(5)
3	3	.	.	3	3	5	3	6	ī	6	5	ī	6	5			(3)
5	5	.	.	5	5	6	5	.	6	.	5	.	6	ī			(6)
.	.	6	.	6	6	3	2	3	1	2	.	5	3	2			(1)
Suwuk :																	
.	.	6	.	6	ī	6	5	3	3	1	2	5	3	2			(1)
5	5	.	.	ī	6	5	3	.	2	.	1	.	2	.			(6)

GENDHING BEKSAN BEDHAYA ELA-ELA

Pathetan lasem, laras pelog pathet nem.

**Lala, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah Gambirsawit,
kalajengaken ketawang Agung, laras pelog pathet nem.**

Buka: Adangiyah

5

. 5̣ . 5̣ . 5̣ . 5̣ . 5̣ . 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ (5)
 5̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ . 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣
 . . 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 2̣ . 3̣ 1̣ 2̣ 3̣ (2)
 . 1̣ 2̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣
 2̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 5̣ 5̣ . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5)
 . . . 5̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
 6̣ 6̣ . . 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ (5)
 1̣ 1̣ . . 1̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 4̣ 2̣ 4̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣
 5̣ 5̣ . . 5̣ 6̣ 5̣ 4̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ (1)
 . 1̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣
 2̣ 2̣ . 3̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ (2)
 . 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
 . 2̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 2̣ . 3̣ 1̣ 2̣ 3̣ (2)
 . 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣
 . 2̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5)
 5̣ 5̣ . . 5̣ 5̣ . 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣
 . . 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5)

Minggah, (inggahipun Gambirsawit)

[: . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 1̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣
 . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 1̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣
 . 2̣ . 1̣ . 6̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 4̣ . 2̣
 . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5) :]

Agung, ketawang laras pelog pathet nem.

[:	$\overline{6i\dot{2}} \overline{6i\dot{2}}$	$\overline{6i\dot{2}} i \widehat{6}$	3 5 6 $\widehat{5}$	3 2 1 $\textcircled{2}$
	$\overline{32.32356}$	$\overline{5321232}$	1 $\underset{\cdot}{6}$. 1	2 3 5 $\textcircled{3}$
	$\overline{53.53567}$	$\overline{6532123}$. . 2 3	5 . 6 $\textcircled{5}$
	. . 2 1	. . 2 1	. . 2 3	. 1 3 $\textcircled{2}$
	. 1 . $\underset{\cdot}{6}$. $\underset{\cdot}{5}$. $\widehat{3}$. 1 . $\underset{\cdot}{6}$. $\underset{\cdot}{3}$. $\textcircled{5}$
	. 2 . 3	. 5 . 3	. . 2 3	5 . 6 $\textcircled{5}$:]

Kagok, ladrang laras pelog pathet nem.**Buka:**

. $\underset{\cdot}{6}$ 1 2	1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{4}$ $\underset{\cdot}{5}$	1 1 . $\underset{\cdot}{5}$	$\underset{\cdot}{6}$ 1 2 $\textcircled{1}$	
[:	. 1 1 1	$\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ 2 1	. 1 1 1	$\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{6}$ 1 2
	. . 2 $\widehat{4}$	$\underset{\cdot}{5}$. $\underset{\cdot}{6}$ 5	6 6 5 $\widehat{4}$	2 1 2 $\textcircled{1}$:]

Ngelik:

5 5 . .	$\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{5}$ 3 $\widehat{5}$. . 5 $\widehat{6}$	7 6 5 $\widehat{6}$
. 6 5 3	2 . 3 $\widehat{2}$. . 2 4	5 . 6 $\textcircled{5}$
7 6 5 6	$\underset{\cdot}{5}$ $\underset{\cdot}{4}$ 2 1	3 2 1 2	. 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$
. $\underset{\cdot}{6}$ 1 2	1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$ $\widehat{4}$	1 1 . $\underset{\cdot}{5}$	$\underset{\cdot}{6}$ 1 2 $\textcircled{1}$

. . 2 3 .1 2 3.2 2 . .6 656 5 .2 2 123 2
 min - ta - sam - pur - neng du - ma - dya
 . 1 6 5 2 .3 1 21 6 56 5
 Dur - yu - da - na
 . 2 . 3 .2 1 21 6 . 2 .3 3 .2 1 23 2
 gi - nu - bel ing pra a - ri - nya
 . . .5 5 2 .3 1 .21 6.56 5
 an - dhe rem - peg tur - e
 .6 2 . 3 .5 5 .6 6 . 2 .3 1 21 6 56 5
 sa - keh - ing pa - ra ku - ra - wa
 561 1 .2 2 16 5
 a - min - ta - a
 . . 1 2 .3 1 21 6 .2 2 .3 1 21 6 .56 5
 pi - tu - lung Sang Dwi - ja - wa - ra

Mingah, (inggahipun Gambirsawit)

. 1 21 6 12 2 .3 1
 Pan sam - pur - na
 No - ra a - na
 Ngu - la - ta - na
 .2 2 .3 1 .2 2 31 6 .1 1 21 6 12 2 .3 1
 pra - sa - sat ang - ga ja - wa - ta
 a - ji ing - kang ngung - kul - a - na
 a - neng wu - kir Can - dra - mu - ka
5 5 . . 56 6 .5 4 54 2
 an - dhe ka - mul - yan - ta
 an - dhe pas - thi si - ra
 an - dhe dyan u - mang - kat
 . 3 56 5 62 2 .3 1 .2 2 .3 1 .612.1 656 5
 a - nglu - wih - i sa - bu - wa - na
 da - di ung - gul ing ra - nang - ga
 sa - mar - ga i - ngi - ring ba - jra

Peralihan ke ketawang:

.5 5
 an - dhe

Agung, ketawang laras pelog pathet nem.

. .	<u>6</u> <u>1</u> <u>2</u> . <u>3</u>	<u>1</u> <u>2</u> <u>1</u>	6	. .	<u>6</u> <u>5</u> <u>6</u>	5	<u>6</u> <u>5</u> <u>3</u>	<u>2</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>3</u>	<u>1</u> <u>2</u> .
		ba - bo			Sang	sa	-	yeng	tyas
		ba - bo			yen	wang	-	sul	- a
		ba - bo			mang-	ka		ke	- tang
. .	<u>2</u> <u>3</u> 5 <u>6</u> <u>3</u>	<u>2</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>3</u>	<u>2</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>1</u> <u>6</u>	6	<u>2</u> <u>3</u>	.	<u>3</u> <u>2</u> <u>3</u>	<u>3</u>	
	ke - tang	wa - rah	- e	sang	ra - ka				
	har - da	me - rang	ring	du - ma - dya					
	kang to - ya	mar - ta	nir - ma - la						
. .	5 6 . <u>5</u>	<u>6</u> <u>3</u> <u>5</u> <u>6</u> <u>5</u>	3	. .	2 <u>3</u> <u>5</u>	.	5 <u>6</u> <u>5</u> <u>6</u>	5	
		ba - bo			tu - hu		dar - ma		
		ba - bo			su - ka		te - mah		
		ba - bo			Ba - yu		pu - tra		
. .	<u>2</u> <u>3</u> 1 . .	<u>2</u> <u>3</u> 1	<u>1</u> <u>2</u> 3 . <u>2</u>	1 <u>2</u> <u>3</u> <u>2</u>				
	ka - man -	da - ka -	ne Sang	Dru - na					
	pa - las -	tra ma	dyeng sa -	mo - dra					
	can-cut	ma - le -	beng sa -	mo - dra					
. .	5 6 . <u>3</u> <u>5</u>	<u>5</u> . <u>6</u> <u>5</u>	3	. .	<u>1</u> <u>2</u> 6	.	3 <u>6</u> <u>5</u> <u>6</u>	5	
		ba - bo			tu - hu		dar - ma		
		ba - bo			su - ka		te - mah		
<u>3</u> 3	<u>5</u> <u>5</u>		
an - dhe							an - dhe		

BIODATA DIRI



A. IDENTITAS

Nama : Elsa Kurnia Murti
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 12 September 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : O
Agama : Islam
Alamat : Gentan Rt. 01 Rw. 01 Gentan Bendosari
Sukoharjo 57528
Email : elsakurniamurti@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	NAMA SEKOLAH	TAHUN LULUS
1.	SD Negeri Gentan 01	2002-2008
2.	SMP Negeri 01 Bendosari	2008-2011
3.	SMK Negeri 08 Surakarta	2011-2014
4.	Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (Jurusan Tari)	2014-2018

C. PENGALAMAN BERKESENIAN

- Terlibat sebagai penari pendukung ujian Tugas Akhir
- Terlibat sebagai penari sesaji dalam acara Wisuda
- Terlibat sebagai penari di acara Hari Wayang Dunia